

## **BAB III**

### **ANALISIS TEKSTURAL**

Penulis akan menjabarkan hasil temuan tekstural dari penelitian yang dilakukan dengan tiga orang informan dengan latar belakang yang berbeda namun memenuhi persyaratan penelitian. Subjek penelitian yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah perempuan yang pernah atau sedang dalam pernikahan dan mengalami kekerasan dalam rumah tangga.

#### **3.1 Analisis Tekstural Informan 1**

Ibu Muanah (bukan nama yang sebenarnya) berumur 38 tahun dengan 4 orang anak dari pernikahan pertama dan kedua. Saat beliau menikah dengan suami pertama, beliau berumur 16 tahun. pernikahannya tidak berlangsung lama, setelah anak pertamanya berumur 4 bulan, mereka terpaksa bercerai karena orang tua telah memproses perceraian mereka. Saat ini beliau masih dalam pernikahan dengan suami keduanya dan dikaruniai 3 orang anak. Pendidikan formal yang terakhir dilalui oleh Ibu Muanah adalah pendidikan sekolah dasar (SD).

##### **3.1.1 Proses pembungkaman**

Pemikiran utama dari teori kelompok bungkam adalah anggota-anggota kelompok yang termarginalkan dibungkam dan dianggap sebagai penutur yang tidak fasih. Pembungkaman tidak tergantung pada pemaksaan, namun pembungkaman kelompok bungkam ini merupakan fenomena yang terjadi secara sosial. Walaupun hal ini bukan semacam kontrak, ciri penting dari pembungkaman ini merupakan

gambaran tidak meratanya suatu kekuasaan dan seterusnya kebungkaman dicapai melalui pemahaman sosial mengenai siapakah yang mempunyai kekuasaan maupun tidak (West dan Turner, 2008: 206). Pihak yang mengalami pembungkaman dalam penelitian ini yaitu perempuan korban KDRT. Selanjutnya proses pembungkaman dibagi menjadi 4 tema yaitu ejekan, ritual, kontrol, dan pelecehan.

### **3.1.1.1 Ejekan**

Ejekan merupakan salah satu cara pembungkaman terhadap perempuan. Ejekan dalam penelitian ini berarti sebuah ungkapan secara verbal yang ditujukan untuk merendahkan atau menghina perempuan korban KDRT. Ejekan dapat berupa ejekan mengenai fisik dan non fisik.

#### **3.1.1.1.1 Fisik**

Ejekan yang dialami oleh Ibu Muanah merupakan keduanya, ejekan berupa fisik pernah dia dapatkan orang yang tidak dikenalnya, yaitu berupa pernyataan bahwa perempuan itu secara fisik tidak sekuat laki-laki, pernyataannya sebagai berikut:

**“nganu pak, nopo niki ajeng diturunke, yo diturunke tho mbak, njenengan wong wedok nopo saged! Mbek ketus ngono kae, mbatinku iso ngece ngono aku wong ndeso mosok yo ora biso, anakku neng ngumah ngelihen...**

#### **3.1.1.1.1 Non Fisik**

Ibu Muanah mendapatkan ejekan tentang non fisik juga mendapatkan ejekan non fisik. Ejekan mengenai non fisik tersebut sering didapatkan dari suaminya sendiri yang mengatakan bahwa informan 1 sebagai perempuan hanya bisa banyak

berbicara dan menangis, seperti yang informan 1 ceritakan kepada penulis sebagai berikut:

**“...aku dewe wae bodo, tapi setidakke ki yo aku nggawani ilmu, hehehe  
biarpun isane nangis mbek cangkeman, bojoku nek ngarani aku koyo  
ngono isane nangis mbek cangkeman, wes cangkeman mbek nangis  
digedekke”**

### **3.1.1.2 Ritual**

Ritual disebutkan oleh Houston dan Kramae (dalam West dan Turner, 2008: 206) merupakan salah satu proses pembungkaman. Ritual sebagai proses pembungkaman ini dilakukan oleh kelompok dominan, dalam hal ini laki-laki sebagai kelompok dominan atas perempuan. Ritual dalam penelitian ini diartikan sebagai kegiatan yang merupakan bagian dari adat atau agama yang bersifat simbolik. Ritual dalam hal ini penulis mengkategorikan menjadi dua macam yaitu adat dan agama.

#### **3.1.1.2.1 Adat**

Informan 1 mengalami pengalaman pembungkaman yang berasal dari adat, khususnya dari kebudayaan Jawa bahwa perempuan itu harus tinggal dengan suami dimanapun suami ingin menetap setelah menikah seperti yang dikatakan informan 1 sebagai berikut:

**“yo ora nduk, kan yo wong jenengane wae wong jowo kan nek omah  
omah ki yo mesti melu wong lanang, ora ilok nek bojoku dikengkem neng  
omahku, kan yo wong wedok seng manut wong lanang meh neng ndi  
manggone. Tur yo wes dibangunke omah sakmono gedene neng kene.**

### **3.1.1.2.1 Agama**

Agama juga merupakan salah satu cara dalam ritual proses pembungkaman yang terjadi terhadap informan 1, informan 1 menyebutkan bahwa suaminya itu tergolong orang yang tidak benar dalam aturan agama islam namun informan 1 tetap membenarkan karena bagaimanapun dia merupakan suaminya dan menurutnya terdapat hadist yang menyebutkan bahwa suami selalu benar, seperti yang dikatakan informan 1 sebagai berikut:

**“Nek bojoku ki yo termasuk nyelelek ki dek neng akidah islam ki ora enek neng bojoku. Wes neng akidah islam ki yo ora ono seng bener neng bojoku, tapi yo tak gawe benerlah wong piye meneh bojoku nek neng hadist kan ono, tur wong wes ono anake haha”**

### **3.1.1.3 Kontrol**

Kontrol dalam proses pembungkaman terhadap perempuan terdapat beberapa macam, penulis mengkategorikannya menjadi tiga macam yaitu kekerasan finansial, kekerasan psikologi dan kekerasan fisik.

#### **3.1.1.3.1 Kekerasan Psikologis**

Kekerasan psikologi yang dialami informan 1 sering dilakukan oleh suaminya, dan hal tersebut terjadi dalam beberapa macam, salah satunya yaitu ancaman seperti yang dikatakan informan 1 sebagai berikut:

**“... oo wong wedok cangkeman tak samplok kowe...”**

Selain berupa ancaman, kekerasan yang menimpa informan 1 juga berupa pengurungan, informan dikurung di dalam kamarnya di saat suaminya akan pergi.

Suami informan 1 juga melakukan kekerasan psikologis berupa perselingkuhan yang sering dia lakukan dengan maupun tanpa sepengetahuan informan 1 seperti yang dikatakan informan sebagai berikut :

**“...bojoku dolan aku digembok neng kamar, anakku isih cilik-cilik, dia ki sifate dia selingkuh sak senenge dewe rag popo seng penting bojoku neng jero ngomah, mbuh gosong mbuh mati mbuh ngelehen, dikancingi ik dek, aku tulung-tulung wong aku duwe cangkem haha” “Mancing ki lho ki nek ora percoyo, kok mancing yah mene, aku merasa ono seng ora beres, jebul asem ik jebul bayar sawer bocah dipangku sambil ngombe tak jak bali ora gelem wuah aku diwaduli koyo ngunu langsung, kowe mambengi koyo ngono tho pak, jare ora nduwe duit ndi dompetmu, suami ngomonge wong wedok kok cangkeman oo tak samplok kowe...”**

Informan 1 selanjutnya mengatakan bahwa dia pernah mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari suaminya ketika mereka bertengkar yaitu suaminya menumpahkan tempat sampah yang masih penuh dengan sampah ke atas kepalanya, seperti pernyataannya sebagai berikut :

**“Ah jaman biyen ki aku tertindas, ora madang 2 dino aku terimo, nek ono masalah plek gosong gosong aku yo nerimo, sering lho dek aku yo isih meteng geseng kene mbek kene, trus yo nek aku cerewet wadah sampah dikurungke neng ndasku yowes tauahaha. Jaman sak mono ki isane nangis.”**

### **3.1.1.3.2 Kekerasan Fisik**

Kekerasan fisik yang dilakukan oleh suaminya terjadi dalam berbagai keadaan, informan 1 menceritakan salah satu keadaannya yaitu kekerasan tersebut sering terjadi ketika suami informan 1 pulang larut malam dan dalam keadaan mabuk

**“iku kan bojoku yen balik dugem kan balike mesti ngaploki aku dek.”**

Tidak hanya dalam keadaan mabuk, suami informan 1 sering melakukan kekerasan fisik juga disaat mereka dalam suatu pertengkaran, kekerasan fisik yang dimaksud

contohnya berupa pemukulan, namun informan 1 memilih tetap bertahan dengan alasan anak.

**“Kok ora balik-balik, yen tiap bali ki mesti tukaran, mesti moro tangan aku ditendangi barang aku meneng dek, jaman sakmono duh peng pangan. Dia ki yo sayang, sayang mbek aku tapi ki yo tiap ada masalah ki lho ndadak mak plek, wes ngono aku yo ugo, mbales wong aku loro dingu loro kok yo mbales haha lucu tho ceritane. Tapi saiki aku bertahan demi anak, wes men anakku kuliah ki lho anakku seng paling cilik ki pengene kuliah. Nek aku wes ora ngurusi sifate bojoku sakkarepmu”**

### **3.1.1.3.3 Kekerasan Finansial**

Kekerasan finansial terjadi terhadap informan 1 dan kekerasan tersebut dilakukan oleh suaminya. Kekerasan finansial yang dialami informan 1 yaitu mengenai perampasan harta yang dimiliki oleh informan 1 tanpa sepengetahuannya dan digunakan untuk kesenangan pribadi, seperti yang dikatakan oleh informan 1 sebagai berikut:

**“...entuk warisan 40 juta, di tak nggo tuku vario matic le go aku DP 5juta, wes lunas ki malah digadekke ki lho dek kui dadi kasus, kui motor atas namaku, anggo duitku hasil keringetku, lah malah digadekke, setiap kali debt kolektor teko ki mesti ora ono mesti ora ono, yo pas iku ki yo tak takoni nduk, pak kowe ki nnjupuk duit ki go opo, wes go butuh lah ngunu jawabe ik, ah jebulenek mbengi karaoke, duitte entek iki mbuh ora mudeng...”**(dapat warisan 40 juta, aku gunakan untuk membeli vario matic dan untuk setoran awal yaitu 5 juta, sudah lunas malah kemudian digadaikan dan menjadi sebuah kasus, itu motor atas namaku, aku beli dengan hasil keringatku, malah digadaikan, setiap kali debt kolektor datang dia pasti tidak ada, ya saat itu aku juga tanya, pak kamu itu ambil uang untu apa, dia mengatakan itu untuk kebutuhan dan ah ternyata kalau malam itu untuk karaoke, uangnya abis itu tidak tau..)

Kekerasan finansial tentang pemenuhan kebutuhan setiap hari seperti makan juga dialami oleh informan 1. Suaminya memberikan uang kepadanya hanya 25.000 rupiah per hari untuk semua kebutuhan setiap hari baik untuk makan, maupun uang

saku anak-anak dan pada saat itu informan 1 tidak lagi mempunyai uang tabungan dan juga tidak mempunyai pekerjaan seperti yang diceritakan informan 1 dibawah ini mengenai percakapannya dengan salah satu staff dari LRC-KJHAM:

**....aku kudu piye meneh tho bu aku wes ora tau diopeni ora tau nompo kayane, ora nompo kayane kok iso mangan?, yo iki ki lho bu 25ewu seumur hidup 25ewu ki entuk opo, la njenengan nopo nuntut macem macem, la kuko nuntut nopo bu wong boten nuntut nopo nopo, yo nuntut kepinginane wong wedok ki yo gelang, la tapi ki yo piye haha tapi dia gag biso piye wong 25ewu nggo mangani anak-anak, yo cukup bu? Yo cukup lah, namat aku ki yo ngeluh ora cukup, nek kurang ngono tho wes piye meneh wong sifate ki ngono....**

Kekerasan finansial mengenai pemenuhan kebutuhan tidak hanya seperti yang dikemukakan diatas, ada di suatu waktu suami informan 1 tidak memberikan uang belanja sama sekali hingga informan 1 dan anak-anaknya kelaparan dan terpaksa tidak makan selama 2 hari seperti yang dikemukakan sebagai berikut:

**“....tau yo aku rong dino ora mangan..”**

### **3.1.1.2 Pelecehan**

Pelecehan yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan kekerasan seksual sesuai dengan definisi pelecehan yang dikemukakan dalam teori Kelompok Bungkam seperti yang dijelaskan oleh Elizabeth Kissling (dalam West dan Turner, 2008: 209) mengatakan bahwa perempuan tidak memiliki akses bebas di jalan umum. Pelecehan seksual di tempat kerja juga merupakan metode lain untuk mengatakan bahwa mereka tidak sesuai dengan dunia diluar area domestik mereka.

### **3.1.1.2.1 Langsung**

Pelecehan secara langsung pernah dirasakan oleh informan 1 baik sebelum menikah dengan suaminya sekarang maupun sesudah menikah dengan suaminya yang sekarang. Pelecehan yang dialami informan 1 sebelum menikah dengan suaminya yang sekarang ini dilakukan oleh lingkungan sekitarnya saat informan 1 masih tinggal di Purwodadi (rumah orang tua). Pada saat itu, informan 1 berstatus janda dan pelecehan yang dirasakan oleh informan 1 secara langsung ditujukan kepada informan 1 seperti yang diceritakan bahwa dia dianggap menggunakan fisiknya untuk menggoda suami orang lain karena dia berstatus janda.

**aku rag piye piye ke bojone ndarani dimegol megolke jarene bokongku  
geol geol jarene ki aku mlaku mbek nggeol nggeolke bokongku padahal  
rumangsaku ki yo ora ik biasa wae**

Pelecehan secara langsung juga informan 1 rasakan dari suaminya sekarang yaitu dia merasa bahwa ketika dia diajak berhubungan seksual dengan suaminya, informan 1 merasa terpaksa dan mengatakan bahwa itu salah satu kewajibannya dia untuk suami seperti yang dia ceritakan di bawah ini:

**keperluanne deknene wayahe wong lanang butuh bojo yo wes  
kewajibane wong wedok padahal nek nganu kui ki yo aku wes wegah nek  
kelingan kelakuane dekke..."**

### **3.1.1.2.2 Tidak langsung**

Pelecehan tidak langsung yang dialami oleh informan 1 terjadi kepada anak perempuan pertama dari pernikahan pertama. Informan 1 menceritakan bahwa pada saat itu, suami informan 1 ingin melakukan hubungan seksual namun informan 1



menolak, kemudian suami informan 1 melakukan pemerkosaan terhadap anak perempuan pertama informan 1 yang berumur 10 tahun tersebut di depannya.

**“...pas iku aku wegah dikumpul, jaman sak mono meh metu jajan ki yo ora biso, nek saiki ki yo metu karaokenan, biasane kan duwe duit, pas iku ora nuwe duit. Yowes anakku siti iku wes tak omongne bapake jar ewes sobek wes ora perawan kan nganggo tangan nek tak pikir ki yo termasuk bejat banget trus dipenjara neng polsek nggayam ki lho dek...”**

Pada saat itu, informan 1 berusaha meminta tolong tetangga sekitar untuk menolong anaknya hingga kemudian suami informan 1 dibawa ke kantor polisi dan mendapatkan hukuman penjara, namun karena informan 1 merasa kasihan terhadap suaminya sehingga informan 1 mencabut gugatan tersebut dan sekarang dia ingin tetap mempertahankan rumah tangganya dengan cara tidak lagi menganggap suaminya.

**“...insyaallah iki tak pertahanke nanging iki tak anggep piye lah bojoku ki tak anggep ora ono mosoku ki dadi cuek ngono kui lho dek. Ah kemutan pas iku aku meng jero kok anakku wes dibegagahi bojoku wes ora nganggo kathok weuh wes nek diceritakne ngisin ngisini dek kok bejat ngunu kae..**

### **3.1.2 Pelaku Pembungkaman**

Berdasarkan hasil temuan, pelaku pembungkaman dalam penelitian ini digolongkan menjadi 6 macam yaitu kelompok dominan yaitu dalam hal ini laki-laki, keluarga lebih khususnya yaitu mertua, lingkungan sekitar yaitu tetangga, pihak berwajib yang sering bersinggungan dalam kasus KDRT yaitu kepolisian, norma sosial, dan diri sendiri.

### **3.1.2.1 Kelompok Dominan**

Kelompok dominan dalam penelitian ini yaitu laki-laki dan secara khusus yaitu suami karena suami merupakan sosok yang sangat berpengaruh terhadap informan yang mengalami KDRT. Suami merupakan actor utama dalam proses pembungkaman terhadap perempuan korban KDRT.

#### **3.1.2.1.1 Suami**

Pelaku pembungkaman salah satunya yaitu suami, informan 1 mengungkapkan bahwa suaminya sering berperilaku kasar secara verbal maupun non verbal dan berusaha untuk menjadi dominan. Informan 1 dalam menanggapi apa yang suaminya lakukan kepadanya yaitu dengan menangis dan merasa tidak bisa melakukan apapun.

**“..aku biyen ki mung isane plonga plongo mung nangis bojoku koyo ngunu, nek jengkel ki yo plek golek menang dewe”**

#### **3.1.2.2 Keluarga**

Keluarga merupakan orang yang paling dekat dengan kehidupan perempuan korban KDRT. Keluarga memiliki ikatan yang sangat dekat secara biologis dan orang akan cenderung untuk membantu keluarganya terlebih dahulu dibandingkan orang lain. Namun penelitian ini menemukan bahwa keluarga merupakan salah satu pelaku dalam proses pembungkaman perempuan.

### **3.1.2.2 Mertua**

Mertua juga turut andil dalam proses pembungkaman yang dialami oleh informan 1, dia menceritakan bahwa mertuanya terkadang menyalahkan informan 1 karena dianggap sering memarahi suami dan tidak jarang juga mertua memberikan saran untuk tetap bersabar dan menerima apa sifat suaminya yang memang sering bersifat kasar tersebut.

**“Nek kadang ki yo ngomong kowe ki yo ojo galak galak nduk ngko aguse ngunu, yo tak ngomongi la galak galak pripun bu wong biasa mawon, y owes seng sabaro nduk kan yo wes mudeng bojomu koyo ngunu, yo mboten mudeng bu wong pacaran sesasi thok haha”**

### **3.1.2.3 Lingkungan Sekitar**

Lingkungan sekitar dimana perempuan korban KDRT sangat berpengaruh dalam proses pengambilan keputusan maupun tindakan perempuan korban KDRT sebab pertimbangan mengenai interaksi yang dijalani maupun persepsi ketika berkomunikasi. Dalam penelitian ini menemukan bahwa tetangga merupakan bagian dari lingkungan sekitar perempuan korban KDRT yang turut menjadi pelaku pembungkaman perempuan korban KDRT.

#### **3.1.2.3.1 Tetangga**

Informan 1 menceritakan kepada penulis bahwa ketika tetangga memberitahu apa yang suami informan 1 lakukan di luar rumah seperti berselingkuh dan mabuk-mabukan tanpa sepengetahuan istri, tetangga ingin informasi tersebut hanya digunakan sebagai pengetahuan informan 1 saja dan tidak untuk dijadikan bahan

diskusi dengan suaminya. Informan 1 merasa bahwa apa yang dilakukan suaminya itu hal yang biasa dan dia merasa tidak berhak untuk menyalahkan suaminya.

**“...kowe ki diomongi malah ngomong bojomu haha aku malah disengeni mbek seng wadul mbek aku. Kui mancing yo mancing yowes yoo tutuk no, yawes piye meneh dek nguunu kui ki angel yen ora seko atine ki yo angel dek ojo nyalahke, aku ora nyalahke bojoku....”**

#### **3.1.2.4 Pihak Berwajib**

Pemerintah merupakan pihak berwajib yang bertugas untuk menjamin segala hak asasi warga negara, salah satunya perempuan. Kekerasan dalam rumah tangga yang dirasakan korban merupakan perbuatan kriminal yang selayaknya diproses hukum dan kepolisian mempunyai peran dalam mewujudkan hal tersebut. Namun, penelitian ini menemukan bahwa kepolisian merupakan salah satu pelaku pembungkaman perempuan korban KDRT

##### **3.1.2.4.1 Kepolisian**

Pihak berwajib yang turut bersinggungan dengan pengalaman informan 1 adalah kepolisian. Informan 1 mengatakan bahwa polisi perempuan ketika menghadapi kasus KDRT, polisi perempuan sering menganjurkan kepada perempuan korban untuk tidak melanjutkan kasusnya ke tahap yang lebih serius dan polisi tersebut memaparkan kemungkinan buruk yang akan terjadi jika pada akhirnya suami informan 1 ditahan sehingga informan 1 mejadi berpikir ulang mengenai kasus tersebut

**“..polisi trus digowo neng rumah sakit bhayangkara ki polisi wedoke ki malah lucu, ndak usah dibikin serius bu, maksude kin gene kudune kan**

**ditenanti, yang kuat ya bu, kalau pak agus dijupuk ngko anake sekolahe  
yo piye aku ne ki yo dadi mikir dek”**

### **3.1.2.5 Norma Sosial**

Norma sosial merupakan salah satu pelaku yang secara tidak langsung berakibat dalam proses pembungkaman perempuan. Norma sosial dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga kategori yaitu gossip, tuntutan sebagai seorang istri, dan stigma janda.

#### **3.1.2.5.1 Gosip**

Gosip yang berpengaruh bagi informan 1 merupakan gossip yang dilakukan oleh orang-orang dari desa tempat asalnya. Ketika informan 1 kembali ke rumah orang tuanya disebabkan sudah tidak tahan perbuatan suami, tetangga banyak yang membicarakan dirinya sebagai perempuan yang tidak baik dengan meninggalkan suaminya di rumah dan kembali mengungkit pengalaman informan 1 sebelumnya sebagai janda.

#### **3.1.2.5.2 Tuntutan Sebagai Istri**

Tuntutan akan kewajiban seorang istri agar berbakti terhadap suami diungkapkan informan 1 sebagai alasannya untuk tetap bertahan dengan suami, walaupun suami berperilaku sewenang-wenang seperti yang diceritakan dibawah ini:

**mpun namat tak tutupi dek tak tutupi tak baiki dek suamiku walaupun  
ngunu ki yo kan wes ono anake, istri ki yo kudu mbakti tho mbek suami,  
tapi tekan saiki ki masih nek sak senenge dewe masih cuman tak lus tak  
jarne, nek mbiyen kan mesti tak sengeni dek, kok turu wae ngko anake  
mangan opo mesti kan wong lanang jengkel kan plek yo**

### **3.1.2.5.3 Stigma Janda**

Norma sosial lain yang menjadi salah satu alasan informan 1 sebagai perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga untuk tetap bertahan dalam pernikahan yaitu adanya stigma negative yang sering melekat pada perempuan yang sudah tidak memiliki suami atau janda. Hal tersebut pernah informan 1 alami dahulu sebelum menikah dengan suaminya yang saat ini sehingga untuk bercerai merupakan suatu pertimbangan yang sangat berat bagi informan 1.

**“.. nek saiki yo nek ditinggal ki yo kecil, tapi ki kok ya mesakke anakku ya ora nduwe pak, wong dadi rondo ki rag penak”**

**“ora piye-piye ki yo diarani nyenengi bojone wong, wong jenenge wong ndeso ki lho dek”**

### **3.1.2.6 Diri Sendiri**

Perempuan korban KDRT mengalami berbagai proses pembungkaman dengan berbagai cara seperti yang sudah penulis jelaskan diatas dalam sub bab proses pembungkaman. Jika menyebut mengenai pelaku yang terlibat dalam proses pembungkaman perempuan korban KDRT, pasti suami merupakan aktor yang banyak orang pikir satu-satunya, namun hal yang mengejutkan yaitu bahwa perempuan korban KDRT sendiri juga melakukan pembungkaman terhadap dirinya, dalam penelitian ini peneliti kemudian lebih spesifik mengkategorikan dengan prinsip.

#### **3.1.2.6.1 Prinsip**

Penelitian ini menemukan bahwa ternyata perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga tersebut juga melakukan pembungkaman terhadap dirinya sendiri

melalui prinsip yang dipaksakan terhadap diri sendiri, seperti yang dikatakan oleh Muanah (informan 1) bahwa walaupun suaminya telah melakukan berbagai perbuatan yang sewenang-wenang terhadapnya seperti , dia tetap berusaha bertahan dengan alasan demi cinta dan anak-anaknya dan dia tetap berusaha untuk menyenangkan suaminya dan dirinya yakin bahwa suaminya akan berubah.

**Aku ki yo saiki pikirane wes berkorban demi cinta haha, yowes piye maneh jajal tak tes, biyen moro tangan, ngentekke warisan, opo bojoku kurang kasih sayang ya dek, yowes tak sayang paribasanne ora kerjo puo ki yo tak pijeti, tura turu ora bosen, bos e kan bapakke dewe kan yo sekarepe dewe dek, nek saiki tak cueki yowes lah tak jarke wae jal piye.**

### **3.1.3 Dampak**

Pelaku pembungkaman terhadap perempuan KDRT melakukan berbagai cara untuk mencapai tujuannya dan hal itu menimbulkan dampak bagi perempuan korban KDRT. Dampak yang dialami perempuan korban KDRT dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 tema besar yaitu fisik dan non fisik.

#### **3.1.3.1 Fisik**

Dampak fisik jelas tidak terelakkan dari kekerasan fisik yang diterima perempuan korban KDRT. Berdasarkan temuan, penulis dalam penelitian ini menggolongkan dampak fisik menjadi dua kategori yaitu luka membekas dan luka sementara.

##### **3.1.3.1.1 Luka Membekas**

Dampak pembungkaman fisik yang terjadi pada informan 1 dan masih membekas hingga sekarang yaitu terdapat noda kuning yang jelas di mata kanannya, hal tersebut ada karena pemukulan yang sering dilakukan oleh suaminya dan informan

1 mengaku bahwa noda tersebut bisa dikarenakan stress yang dialami karena permasalahan rumah tangga yang informan 1 alami seperti yang diceritakan sebagai berikut:

**“...ah wes ngunu peng pangan, motoku seng kene kan kae dek ono kuning-kuning dadine, wong setres iso ngakibatkan neng awak kok dek**

### **3.1.3.1.2 Luka Sementara**

Dampak fisik akibat proses pembungkaman yang terjadi terhadap informan 1 juga berupa luka fisik yang dia alami namun tidak membekas hingga sekarang, contohnya yaitu lebam yang diakibatkan karena pemukulan yang dilakukan oleh suami informan 1

**“...pas wes tau ki yo jengkelan perkoro duit belonjo kui lho dek, wah aku biyen ki ngasi geseng geseng ngono kae dek, difoto bu cici kon meng puskesmas, dari puskesmas kon meng kantor polisi, trus kan opo kui wartawan ki lho dek cedak masjid, aku menyonyo ngunu kui diwawancara 2 tahun yang lalu,...”**

### **3.1.3.2 Non fisik**

Kekerasan tidak hanya menimbulkan dampak fisik, namun juga dampak non fisik. Dampak non fisik jarang untuk dapat dideteksi, dampak non fisik sangat berkaitan dengan keadaan mental. Penelitian ini menemukan bahwa dampak non fisik dari KDRT dan pembungkaman perempuan yaitu terganggunya psikologi anak, depresi, trauma, perasaan malu, hingga hilangnya kepercayaan diri.

#### **3.1.3.2.1 Terganggunya Psikologi Anak**

Terganggunya psikologi anak merupakan dampak non fisik yang tidak terhindarkan, perilaku orang tuanya sangat mempengaruhi psikologi anak.



Kekerasan yang terjadi terhadap ibunya, maupun pertengkaran yang terjadi diantara kedua orang tuanya dan disaksikan anak merupakan suatu peristiwa yang membuat psikologi anak akan terguncang seperti yang diceritakan informan 1 sebagai berikut

**“Mbiyen tho pas aku tukaran mbek bojoku neng ngarep anakku, do nangis nganuni aku kabeh, ibuu ibu ki ojo galak galak kalih bapak, nangis, aku nek jengkel mesti tak siram banyu kok...”**

Informan 1 menceritakan bahwa ketika emosi, suaminya sering tidak mempertimbangkan apakah anak akan terganggu atau tidak dan informan 1 juga tidak dapat menahan hal yang sama dikarenakan emosi yang terjadi.

**Bojoku ki nek jengkel ora mikir anak ngono kae kok, aku dikandani bu cici yen tukaran ki ojo dilawan emosi ngko malah dadi perkoro seng ora ora, la piye meneh kok bu nek ngunu kui ki y owes paham tapi yo seng jenenge ngene juga emosi yo piye**

### **3.1.3.2.2 Trauma**

Trauma juga merupakan salah satu dampak non fisik yang terjadi pada informan 1. Informan 1 merasa merasa takut untuk menjalin hubungan dengan orang lain dikarenakan ketakutan akan mengulangi kesalahan yang sama dan berakibat lebih buruk untuk dirinya sendiri dan anak-anaknya.

**Astaghfirullah haha, eh iyo tapi mugane wingi ki ono wong suroboyo kui, yo yakin demi Allah iki wonge ngajak omah-omah kok dek la wong aku wae wes tuo meh nduwe putu kok la trus juga dia piye dia setia po ora trus terimo anakku po ora, ngko nek terimo koyo neng sinetron malah aku wegah**

Pemeriksaan yang terjadi pada anak tunggalnya dari pernikahan pertama turut menimbulkan trauma yang mendalam bagi informan 1 sebagai seorang ibu dan trauma tersebut terjadi hingga 40 hari dan berefek juga terhadap kesehatannya.

**haha aku setelah kejadian iku dek aku selama 40 hari ora doyan mangan dek, geriiiing seng jenenge anak dek**

### **3.1.3.2.3 Depresi**

Depresi juga pernah dialami oleh informan 1 karena pada saat itu informan 1 mengalami kekerasan finansial sehingga tidak bisa makan, kemudian suami juga sering mabuk. Semua hal tersebut merupakan hal yang berat untuk dijalani bagi informan 1 sebagai seorang istri sehingga informan 1 hampir putus asa dan ingin mengakhiri hidupnya.

**“Iyo tho kan biyen wong ora iso madang, suamine mabok adu adu,  
mbayangke biyen yen ngombe baygon ki nek mati haha wong mati”**

### **3.1.3.2.4 Perasaan Malu**

Perasaan malu akan keadaan pernikahan yang dijalani dirasakan oleh informan 1, namun di satu sisi informan 1 juga menyadari bahwa suaminya tersebut tidak baik. Informan 1 menyadari bahwa berbagai perlakuan suami terhadapnya seperti kekerasan fisik, kekerasan psikologis, kekerasan ekonomi, ejekan, hingga pemerkosaan yang dilakukan suami terhadap anaknya merupakan hal yang tidak manusiawi, hal tersebut membuat informan 1 malu untuk berinteraksi dengan orang lain seperti contohnya tetangga dan diungkapkan sebagai berikut.

**Nek jane ki yo isin nek diceritakke tapi nanging ki yo pancen bejat**

### **3.1.3.2.5 Hilangnya Kepercayaan Diri**

Kepercayaan diri sebagai perempuan yang berumah tangga menghilang dengan adanya berbagai kasus yang dialami dalam pernikahannya dan bagaimana suami dan berbagai pihak terlibat dalam pembungkaman perempuan.

**...Wes diakuni kabeh, wes meh dipenjara 10 tahun opo piro kae ngunu  
biyen tak cabut dek, biyen aku ki rag tegelan dek, rag wani aku mbarang  
ngunu kui rag pede wong ora berpendidikan rumah tangga ngono sisan**

Selain mengenai pernikahannya yang sekarang, sebelum menikah dengan suaminya sekarang, informan juga merasa malu atas statusnya sebagai janda pada saat itu dan akan segera menikah dengan laki-laki yang belum pernah menikah sebelumnya.

**Yo mbiyen dia nyumbang neng ndeso, weruh aku rondo menthel anak siji,  
tapi aku jane ki yo isin mosok aku statuse koyo ngono kumpule mbek cah  
nom**

### **3.1.4 Solusi**

Perempuan korban KDRT dalam penelitian ini selain menceritakan tentang pengalaman informan dalam pernikahan dan berbagai kekerasan yang dialami, perempuan korban KDRT juga sebenarnya sadar akan beberapa solusi yang dapat membantu menyelesaikan masalahnya. Berdasarkan hasil temuan, solusi dibagi menjadi tiga tema besar yaitu melalui pendidikan, mandiri, dan membuka diri.

#### **3.1.4.1 Pendidikan**

Pendidikan merupakan aspek penting tidak hanya bagi perempuan, melainkan juga laki-laki. Pendidikan dapat menjadikan orang untuk berpikir kritis dan belajar untuk memberi manfaat bagi orang lain. Meskipun informan dalam penelitian ini tidak mempunyai pendidikan yang tinggi, namun mereka sepakat bahwa pendidikan merupakan aspek penting. Selanjutnya, peneliti membagi pendidikan menjadi dua macam yaitu formal dan informal.

#### **3.1.4.1.1 Formal**

Pendidikan formal merupakan salah satu cara yang informan anggap dapat menjadi solusi untuk menghindari proses pembungkaman terhadap perempuan. Pentingnya pendidikan formal ini informan 1 terus tekankan kepada anak-anaknya, khususnya anak perempuannya sehingga diharapkan tidak menjadi seperti dirinya.

**“Wes aku y owes ben seng penting anak-anakku iso kuliah, ki seng cilik ki yo angan angane pengen iso kuliah aku yo pengen nguliahke seng cilik angan anganne, men rag koyo mbokne isone manut bojone”**

#### **3.1.4.1.2 Informal**

Pendidikan informal sering diikuti oleh informan 1, informan 1 banyak mengikuti berbagai seminar maupun pelatihan yang dilaksanakan oleh sebuah perusahaan, pendidikan informal digunakan informan 1 untuk menambah pengetahuannya.

**“aku kan melu HD madu kui tho dek seng sarang madu kui ki, member 300ewu seminar yo mbayar si 20ewu, wes kecil lah aku melu, tapi cok kadang ayo melu seminar tentang kelapa sawit, moh bu iku nggone cah lanang, nek make up make up y owes ngko parani ya, kan tambah ilmu,..”**

#### **3.1.4.2 Mandiri**

Mandiri sebagai salah satu aspek temuan dalam penelitian ini, penulis kategorikan menjadi dua macam yaitu mandiri secara finansial yaitu mempunyai penghasilan sendiri dan mandiri dalam aspek psikologi yaitu memiliki pendirian yang baik.

##### **3.1.4.2.1 Berpenghasilan**

Mandiri dalam hal ini penulis kategorikan menjadi dua macam yaitu mandiri secara finansial yaitu mempunyai penghasilan sendiri dan mandiri dalam aspek psikologi.

Mandiri secara finansial ini informan 1 berusaha untuk memenuhi untuk menghindari pertengkaran yang disebabkan karena penghasilan.

**“Emang bener bu cici kok kudune aku melu golek golek nek ora aku ora ono ajine pindone juga wong omah omah ki yo bareng bareng lah, nek biyen pas kdrt kan aku yo mung nyadong kan otomatis dia kan nek dugem kan malah dute entek tho dek aku ne cerewet ngko neng ngumah, ah wes ngunu peng pangan..”**

#### **3.1.4.2.1 Memiliki Pendirian**

Mandiri dalam aspek psikologi yaitu dengan cara memiliki pendirian yang kuat dengan apa yang diyakini sehingga suami tidak bertindak sewenang-wenang, contohnya dalam pembiayaan listrik, informan 1 bersikukuh bahwa pembiayaan listrik seharusnya ditanggung oleh suaminya, yang sebelumnya mereka selalu membagi dua biaya listrik tersebut.

**“Nek mbayar listrik sak sasi sakjuta kurang 6ewu, ngko nek disegel piye, wes ben men petengan, nek iku kan urusanmu wong lanang, nek saiki aku wani koyo ngono dek, nek wingi-wingi dek ya Allah tak rewangi mbuh lah seng penting iso mbayar listrik, saiki aku nggak mau tau”**

#### **3.1.4.3 Membuka diri**

Membuka diri dalam penelitian ini penulis artikan bahwa perempuan korban berusaha untuk menceritakan masalahnya kepada orang yang dipercaya maupun menerima bantuan dari orang lain, dengan begitu perempuan korban dapat fokus untuk membuat hidupnya menjadi lebih baik. Berdasarkan hasil temuan, membuka diri dalam penelitian ini dibagi menjadi 3 macam yaitu berbicara dengan sesama perempuan korban, menerima bantuan dari pihak lain, serta mengekspresikan diri dengan berbagai kegiatan.

#### **3.1.4.3.1 Berbicara dengan sesama perempuan**

Berbicara dengan sesama perempuan korban juga merupakan salah satu solusi. Dengan berbicara dengan perempuan sesama korban, informan menjadi lebih terbuka dan merasa ada teman senasib dengan dirinya, walaupun informan 3 mengatakan bahwa terkadang dirinya masih merasa sungkan dengan metode yang digunakan penyaji, seperti yang diceritakan informan 1 kepada penulis sebagai berikut.

**“Nek neng KJHAM ngono kae yo nek kumpulan kae yo asline isin ya dek kon cerito cerito opo dikei kertas trus kon waca’ne tapi ki yo mending kok dek ternyata yo ono ya seng nasibe podo mbek aku haha.”**

#### **3.1.4.3.2 Menerima Bantuan dari Pihak Lain**

Setelah berbicara dengan perempuan korban, salah satu solusi selanjutnya yaitu menerima bantuan dari pihak lain. Bantuan tersebut dapat datang dari lembaga terkait maupun perorangan. Informan 1 menerima bantuan dari LRC KJHAM yaitu organisasi kemasyarakatan yang memang memfokuskan diri pada kasus yang menimpa perempuan di Jawa Tengah seperti contoh berikut yaitu ketika informan 1 menerima bantuan dari staff LRC KJHAM yaitu berupa modal berbisnis.

**....Apikan ki lho bu cici ki, nek ora ono bu cici aku rag reti lho piye, kan mau aku dikei modal duit 100 ewu mau, rag iso madang, pengene ki meh bunuh diri meh cerai tapi ki padahal imane kuat lho haha.**

#### **3.1.4.3.3 Mengekspresikan Diri dengan Berbagai Kegiatan**

Mengekspresikan diri dengan kegiatan juga dilakukan oleh informan 1. Informan 1 melakukan berbagai kegiatan berdagang untuk memenuhi kebutuhannya maupun untuk berusaha melupakan apa yang dia alami.

**..yo alhamdulillah, yo dadi juragan ayam, juragan kedelai, juragan rambak  
Amin haha nek tak klumpukke ki lumayan ki dek, ki cicilan kan kasur ki  
lumayan**

### **3.2 Analisis Tekstural Informan 2**

Ibu Susi (bukan nama yang sebenarnya) berumur 60 tahun. Ibu Susi merupakan wanita yang mandiri, beliau banyak aktif dalam berbagai kegiatan di masa mudanya, seperti taekwondo, teater, seni tari, seni musik, penulisan naskah di radio, dsb. Hingga saat ini Ibu Susi masih banyak aktif dalam berbagai kegiatan dengan LRC-KJHAM sebagai survivor dan koordinator lapangan dalam Sekartaji (perkumpulan perempuan survivor naungan LRC-KJHAM), ibu Susi juga pernah mendapatkan penghargaan dari PT Sampoerna atas dedikasinya dalam mengajarkan orang disekitarnya tentang bagaimana mengolah sampah menjadi barang yang berguna. Di saat beliau SMP, ibu Susi pernah mengalami pemerkosaan dan kekerasan berbasis ras yang cukup membuat beliau trauma. Saat ini Ibu Susi tinggal bersama dengan Ibunya dan suami yang telah dinikahinya sejak berumur 22 tahun. Pendidikan formal yang terakhir dijalani beliau yaitu SMP.

#### **3.2.1 Proses Pembungkaman**

Pemikiran utama dari teori kelompok bungkam adalah anggota-anggota kelompok yang termarginalkan dibungkam dan dianggap sebagai penutur yang tidak fasih. Pembungkaman tidak tergantung pada pemaksaan, namun pembungkaman kelompok bungkam ini merupakan fenomena yang terjadi secara sosial. Walaupun hal ini bukan semacam kontrak, ciri penting dari pembungkaman ini merupakan gambaran tidak meratanya suatu kekuasaan dan seterusnya kebungkaman dicapai

melalui pemahaman sosial mengenai siapakah yang mempunyai kekuasaan maupun tidak (West dan Turner, 2008: 206). Pihak yang mengalami pembungkaman dalam penelitian ini yaitu perempuan korban KDRT. Selanjutnya proses pembungkaman dibagi mejadi 4 tema yaitu ejekan, ritual, kontrol, dan pelecehan.

### **3.2.1.1 Ejekan**

Ejekan merupakan salah satu cara pembungkaman terhadap perempuan. Ejekan dalam penelitian ini berarti sebuah ungkapan secara verbal yang ditujukan untk merendahkan atau menghina perempuan korban KDRT. Ejekan dapat berupa ejekan mengenai fisik dan non fisik.

#### **3.2.1.1.1 Fisik**

Ejekan secara fisik yang dialami oleh informan 2 berasal dari suaminya, ejekan fisik tersebut berupa ejekan mengenai penampilan informan 2 yang dianggap kurang oleh suaminya. Informan 2 memang mempunyai gaya berpakaian yang khas dan unik dibandingkan perempuan lain seusianya. Informan 2 mempunyai gaya khas seniman yang eksentrik dan berbeda dengan yang lain.

**“Aku ki ya kadang diejek mbak sama suamiku kalau aku penampilannya gini, bilangnye mbok kalau penampilan ki kaya yang lain lho anggun dan sebagainya ojo koyo badut gitu..”**

#### **3.2.1.1.1 Non Fisik**

Ejekan non fisik juga dirasakan oleh informan 2, ketika terjadi pertengkaran informan 2 cenderung untuk diam dan menghindari pertengkaran yang akan



semakin rumit. Namun hal tersebut justru digunakan suami informan 2 untuk melontarkan ejekan non fisik sebagai berikut:

**“...aku diamkan aku nerimo daripada berbuntut panjang, tapi dia ki ya ndak mau ngerti, bilange apa aku ki bisu rag biso ngomong, nangisan dan sebagainya, ya begitulah...”**

### **3.2.1.2 Ritual**

Ritual disebutkan oleh Houston dan Kramae (dalam West dan Turner, 2008: 206) merupakan salah satu proses pembungkaman. Ritual sebagai proses pembungkaman ini dilakukan oleh kelompok dominan, dalam hal ini laki-laki sebagai kelompok dominan atas perempuan. Ritual dalam penelitian ini diartikan sebagai kegiatan yang merupakan bagian dari adat atau agama yang bersifat simbolik. Ritual dalam hal ini penulis mengkategorikan menjadi dua macam yaitu adat dan agama.

#### **3.2.1.2.1 Adat**

Ritual yang ada dalam adat Jawa Tengah sangat membekas terhadap informan 2 sebab informan 2 merupakan penggiat seni tari dari Jawa Tengah dan akhirnya membuat informan 2 memiliki banyak pengetahuan mengenai ritual lainnya dalam adat Jawa Tengah sebagai contoh ritual yang sering dilaksanakan ketika hari pernikahan yaitu ritual menginjak telur seperti yang diceritakan sebagai berikut:

**“Kan ya saya pernah jadi pranata cara gitu kan, ya saya tau kalau istri itu harus selalu memperhatikan suami ya misalnya saat ngidak telur itu kan ya istri bertugas untuk membersihkan kaki suaminya sebagai lambang istri itu harus patuh pada suami..”**

### **3.2.1.2.1 Agama**

Agama memiliki pengaruh yang besar bagi Informan 2 dalam setiap tindakan yang akan dilakukannya. Informan 2 beragama Katholik dan dia percaya bahwa pernikahan tidak boleh dipisahkan apapun yang terjadi dalam pernikahan sehingga hal tersebut merupakan salah satu hal yang membuatnya bertahan.

**“Dulu pernah ingin cerai, wes karna seperti tersiksa gitu lho, aku kok seperti ini, maksudnya sudah tidak punya suami tidak apa-apa lah daripada ini ini, tapi kemudian satu sisi, kalau pernikahan di agama saya kan tidak boleh dipisahkan”**

### **3.2.1.3 Kontrol**

Kontrol dalam proses pembungkaman terhadap perempuan terdapat beberapa macam, penulis mengkategorikannya menjadi tiga macam yaitu kekerasan finansial, kekerasan psikologi dan kekerasan fisik.

#### **3.2.1.3.1 Kekerasan Psikologis**

Suami informan 2 melakukan kekerasan psikologis dengan berupa kata-kata yang tidak pantas dikatakan kepada istrinya mengenai pengalaman pemerkosaan yang telah dialaminya dan dia terus mengungkit bahwa informan 2 tidak lagi ‘perawan’ saat mereka menikah.

**Dia itu ya dengan wanita lain dan sebagainya kalau aku tanya pasti nanti ya berujung dengan pertengkaran dan ya pasti nanti akhirnya aku disalahkan kenapa aku sudah tidak perawan saat nikah sama dia.**

Informan 2 mengetahui akan kekecewaan suaminya karena pengalaman pemerkosaan yang dia ceritakan kepada suaminya dan informan 2 menyadari bahwa ada wanita lain yang terus berhubungan dengan suaminya. Bahkan,

suaminya dengan terus terang mengatakan tentang sebuah fakta bahwa dia berhubungan seksual dengan wanita tersebut seperti yang diceritakan dibawah ini:

**“saya tau aku itu bukan satu satunya perempuan yang kamu pilih, tidak, tapi ada yang ketika kita sudah menikah dia menemui perempuan lain, sampai dia itu pernah ngomong ke saya, ada temenku perempuan bilang seperti ini, aku sudah menikah 7 tahun tidak punya anak, aku menemui kamu hanya ingin meminta keturunan dari kamu, dia jujur bilang gitu, aku ya gapapa karna kau menyadari, oh iya aku gini yaudah, kalau aku terus berpikiran tentang stereotype itu akan membuat sakit hati, trus aku akibatnya diperlakukan seperti itu ya bagaimana, trus dia bilang aku pagi melayani sana, trus malamnya melayani sini”**

### **3.2.1.3.2 Kekerasan Fisik**

Kekerasan fisik yang terjadi pada informan 2 dan dilakukan oleh suaminya seperti berupa cakaran dan pemukulan. Informan 2 dalam menanggapi kekerasan fisik tersebut mencoba untuk bersikap yang dianggapnya dewasa dan menerima hal tersebut karena bagaimanapun dia merupakan suaminya.

**. Yasudah kalau di,graut’ yawes aku menerima grautan itu dengan sikap yang dewasa, bagaimana lagi dia suamiku.**

Walaupun telah mengalami kekerasan fisik, informan 2 tetap berusaha untuk menghindari dan pembicaraan lebih lanjut yang ditakutkan akan memperumit masalah yang ada dan cenderung untuk mengalihkan pembicaraan.

**Pernah kaki saya kelempar barang keluar darahnya ya sudah saya berusaha tutupi misalnya suami saya bilang kamu tadi tidak mau gini gini, la ini gini gini, ini aku butuh ini, jadi aku menyetir lain langsung, jadi kalau api itu tidak menjadi besar, karna aku tidak mau bertengkar**

### **3.2.1.3.3 Kekerasan Finansial**

Kekerasan finansial yang diterima informan 2 yaitu tidak diberikannya nafkah untuk pemenuhan hidup. Informan 2 menganggap bahwa hal tersebut tidak benar, namun dia tetap menerima keadaan tersebut dan informan 2 berusaha untuk mencari penghasilan sendiri untuk pemenuhan kehidupannya.

**“saya orangnya tidak suka menuntut mbak, misal kamu tidak ngasih saya begini-begini kalau misalnya bukan saya ya mesti enggak mau masa suami istri enggak dikasih apa-apa, baju semacam itu, kalau saya itu nerimo, seminggu Cuma dikasih uang 300 tak terima, kalau Cuma 200.000 ya tak terima**

### **3.2.1.4 Pelecehan**

Pelecehan yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan kekerasan seksual sesuai dengan definisi pelecehan yang dikemukakan dalam teori Kelompok Bungkam seperti yang dijelaskan oleh Elizabeth Kissling (dalam West dan Turner, 2008: 209) mengatakan bahwa perempuan tidak memiliki akses bebas di jalan umum. Pelecehan seksual di tempat kerja juga merupakan metode lain untuk mengatakan bahwa mereka tidak sesuai dengan dunia diluar area domestik mereka.

#### **3.2.1.4.1 Langsung**

Pelecehan secara langsung yang diterima informan 2 sering dilakukan oleh suaminya, dan pelecehan tersebut berupa pelecehan verbal. Informan 2 menceritakan bahwa suaminya selalu mengungkit bahwa informan 2 sudah tidak perawan karena telah mengalami pemerkosaan saat masih muda yang secara lengkap diungkapkan oleh informan 2 sebagai berikut:

**“ia itu sering keluar kata-kata kamu itu sudah tidak perawan, itu kata-kata itu sangat membekas dan membebani saya, aku selalu bilang dulu itu musibah, dulu itu musibah, ingat aku juga tidak mau seperti itu, kehidupanku dirusak orang lain karna ketidak berdayaan aku tiba-tiba dibawa kehutan trus seperti itu bagaimana bayangkan itu dibawah tekanan senjata tajam”**

#### **3.2.1.4.2 Tidak Langsung**

Pelecehan tidak langsung juga pernah dirasakan oleh informan 2 dan masih dengan pelaku yang sama yaitu suaminya. Pada saat itu informan menceritakan bahwa suaminya menyindir tentang pemerkosaan yang terjadi kepada informan 1 pada saat suami informan 2 menasehati anaknya mengenai pernikahan.

**“Suamiku kan yo mesti mengungkit pemerkosaan itu, pernah dihadapan anak dia bilang kalau cari istri nanti anakku harus pintar-pintar jangan sampai dapat barang busuk yang udah tidak perawan, wah udah wes aku rasanya campur aduk”**

#### **3.2.2 Pelaku pembungkaman perempuan**

Berdasarkan hasil temuan, pelaku pembungkaman dalam penelitian ini digolongkan menjadi 6 macam yaitu kelompok dominan yaitu dalam hal ini laki-laki, keluarga lebih khususnya yaitu mertua, lingkungan sekitar yaitu tetangga, pihak berwajib yang sering bersinggungan dalam kasus KDRT yaitu kepolisian, norma sosial, dan diri sendiri.

##### **3.2.2.1 Kelompok Dominan**

Kelompok dominan dalam penelitian ini yaitu laki-laki dan secara khusus yaitu suami karena suami merupakan sosok yang sangat berpengaruh terhadap informan

yang mengalami KDRT. Suami merupakan actor utama dalam proses pembungkaman terhadap perempuan korban KDRT.

#### **3.2.2.1.1 Suami**

Suami merupakan salah satu pihak yang turut andil dalam proses pembungkaman perempuan, dalam hal ini terhadap informan 2. Suami informan 2 sering melakukan kekerasan secara psikologis maupun fisik yang akhirnya membuat informan 2 merasa menderita.

**...jadi sekarang ya istilahnya di usia saat ini 60 tahun ya sudah menikah anak sudah, menyekolahkan anak ya sudah, merasa kehilangan anak ya sudah, menerima penderitaan dan kekerasan dari suami ya sudah, ya sudah mau apa...**

#### **3.2.2.2 Keluarga**

Keluarga merupakan orang yang paling dekat dengan kehidupan perempuan korban KDRT. Keluarga memiliki ikatan yang sangat dekat secara biologis dan orang akan cenderung untuk membantu keluarganya terlebih dahulu dibandingkan orang lain. Namun penelitian ini menemukan bahwa keluarga merupakan salah satu pelaku dalam proses pembungkaman perempuan.

##### **3.2.2.2.1 Mertua**

Mertua tidak terlalu berpengaruh terhadap kehidupan pernikahan informan 2 disebabkan informan 2 dan suami tinggal berjauhan dengan mertua dan informan 2 selalu menutupi permasalahannya dalam pernikahan hingga mertua telah meninggal.

### **3.2.2.3 Lingkungan Sekitar**

Lingkungan sekitar dimana perempuan korban KDRT sangat berpengaruh dalam proses pengambilan keputusan maupun tindakan perempuan korban KDRT sebab pertimbangan mengenai interaksi yang dijalani maupun persepsi ketika berkomunikasi. Dalam penelitian ini menemukan bahwa tetangga merupakan bagian dari lingkungan sekitar perempuan korban KDRT yang turut menjadi pelaku pembungkaman perempuan korban KDRT.

#### **3.2.2.3.1 Tetangga**

Tetangga mempunyai andil dalam mendukung proses pembungkaman, salah satu caranya yaitu dengan cara gossip. Informan 2 mengatakan bahwa pada saat suaminya mempunyai wanita idaman lain dan tetangga mengetahui hal tersebut, banyak tetangga yang melakukan gossip atau mengatakan bahwa informan 2 bahwa hal tersebut adalah hal yang wajar untuk dilakukan oleh seorang laki-laki terutama dengan pekerjaan supir.

**Tetangga ki ya sok kadang ki nggosipi gitu, kan semua tau kalau suamiku itu kan suka dengan kakak beradik beda gang sama aku itu, tapi ya mereka ya cok kadang bilang ya gimana lagi aku harus sabar lelaki apalagi pekerjaannya supir itu ya seperti itu jadinya.**

#### **3.2.2.4 Pihak Berwajib**

Pemerintah merupakan pihak berwajib yang bertugas untuk menjamin segala hak asasi warga negara, salah satunya perempuan. Kekerasan dalam rumah tangga yang dirasakan korban merupakan perbuatan kriminal yang selayaknya diproses hukum dan kepolisian mempunyai peran dalam mewujudkan hal tersebut. Namun,

penelitian ini menemukan bahwa kepolisian merupakan salah satu pelaku pembungkaman perempuan korban KDRT

#### **3.2.2.4.1 Kepolisian**

Informan 2 mengatakan bahwa dalam memproses kasus KDRT, banyak korban yang merasa kesulitan jika kasus KDRT yang terjadi pada perempuan merupakan kasus KDRT ringan, dalam hal ini tidak ada luka fisik yang serius terjadi kepada korban. Hal tersebut dianggap sebagai salah satu rintangan dalam rumah tangga dan wajar terjadi terhadap perempuan. Polisi cenderung untuk membantu pasangan suami istri dengan kasus KDRT untuk berdamai dengan biaya pengobatan jika istri memiliki luka yang ditimbulkan karena kasus tersebut.

**kalau dulu kan seperti itu buat apa kamu campur tangan di urusan rumah tangga orang lain, sudah mau digebukki mau diapakke dijarke, kalau dulu kan gitu, tahun 80an kecuali dikepruk parut getihe netes netes dilaporke la itu baru bisa, kalau dulu kan cuma dirukunkan sama kepolisian trus disuruh bayar biaya pengobatan**

#### **3.2.2.4 Norma Sosial**

Norma sosial merupakan salah satu pelaku yang secara tidak langsung berakibat dalam proses pembungkaman perempuan. Norma sosial dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga kategori yaitu gossip, tuntutan sebagai seorang istri, dan stigma janda.

##### **3.2.2.4.1 Gosip**

Norma di Jawa menurut informan 2 yaitu bahwa jika perempuan kembali ke rumah orang tuanya maka hal tersebut merupakan sebuah aib dan lingkungan sekitarnya akan segera mengetahui bahwa pasangan suami istri tersebut sedang mengalami



pertengkaran yang cukup serius. Hal tersebut berhubungan dengan tugas seorang istri yang dianggap harus selalu melayani suami dalam hal apapun.

**trus aku kembali ke rumah yang pekunden itu , aku disitu sampai beberapa hari. orang orang sudah banyak yang ngomong tentang saya ih dia berantem dengan suaminya,**

#### **3.2.2.4.2 Tuntutan Sebagai Seorang Istri**

Informan 2 menceritakan kepada penulis bahwa dirinya mempercayai bahwa norma sosial yang ada di Jawa Tengah ini mengharuskan perempuan sebagai istri untuk mengabdikan dan melayani segala kebutuhan suami dari hal menyiapkan makanan hingga mendidik anak seperti yang diceritakan informan 2 sebagai berikut.

**“menurutku ya seorang istri itu ya harus melayani suami entah dalam kehidupan sehari-hari mulai makan hingga menyiapkan pakaian dan sebagainya ya mendidik anak”**

#### **3.2.2.5 Diri Sendiri**

Perempuan korban KDRT mengalami berbagai proses pembungkaman dengan berbagai cara seperti yang sudah penulis jelaskan diatas dalam sub bab proses pembungkaman. Jika menyebut mengenai pelaku yang terlibat dalam proses pembungkaman perempuan korban KDRT, pasti suami merupakan aktor yang banyak orang pikir satu-satunya, namun hal yang mengejutkan yaitu bahwa perempuan korban KDRT sendiri juga melakukan pembungkaman terhadap dirinya, dalam penelitian ini peneliti kemudian lebih spesifik mengkategorikan dengan prinsip.

### **3.2.2.5.1 Prinsip**

Prinsip untuk bertahan berasal dari diri informan 2 sendiri, informan 2 berprinsip bahwa dia akan menerima semua perbuatan yang dilakukan oleh suaminya, walaupun salah satunya yaitu berbentuk kekerasan karena dia berprinsip bahwa bagaimanapun dia adalah suaminya.

**. Yasudah kalau di,graut' yawes aku menerima grautan itu dengan sikap yang dewasa, bagaimana lagi dia suamiku.**

### **3.2.3 Dampak**

Pelaku pembungkaman terhadap perempuan KDRT melakukan berbagai cara untuk mencapai tujuannya dan hal itu menimbulkan dampak bagi perempuan korban KDRT. Dampak yang dialami perempuan korban KDRT dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 tema besar yaitu fisik dan non fisik.

#### **3.2.3.1 Fisik**

Dampak fisik jelas tidak terelakkan dari kekerasan fisik yang diterima perempuan korban KDRT. Berdasarkan temuan, penulis dalam penelitian ini menggolongkan dampak fisik menjadi dua kategori yaitu luka membekas dan luka sementara.

##### **3.2.3.1.1 Luka Membekas**

Informan 2 tidak pernah mendapatkan luka fisik yang membekas hingga saat ini, pemukulan atau kekerasn fisik lainnya tidak sering diterima dari suami informan 3. Kekerasan fisik yang dilakukan oleh suami informan 3 hanya menimbulkan luka sementara seperti lebam.

### **3.2.3.1.1 Luka Sementara**

Luka dari kekerasan fisik yang dilakukan oleh suami informan 2 adalah berupa bengkak di badannya. Dalam menanggapi hal tersebut informan 2 tidak berani untuk menceritakan hal tersebut kepada siapapun hingga akhirnya ibu informan 2 mengetahui hal tersebut dan berusaha membela informan 2 seperti yang diceritakan sebagai berikut:

**“Ya endak cerita ke siapa-siapa, cuman nangis saja, cuman ibu saya ketika saya sininya bengkak itu ibu saya gini. La iya kalau kamu memang sudah tidak suka kalau dibikin seperti itu ya saya tidak terima, kalau sudah tidak suka ya jangan kamu lukai, kembalikan saja ke aku, kamu dulu nembungnya juga apik apik, mau kamu jadikan istri juga baik-baik sekarang sudah kamu lukai seperti itu ya aku tidak terima anakku kamu begitukan”**

### **3.2.3.2 Non Fisik**

Kekerasan tidak hanya menimbulkan dampak fisik, namun juga dampak non fisik. Dampak non fisik jarang untuk dapat dideteksi, dampak non fisik sangat berkaitan dengan keadaan mental. Penelitian ini menemukan bahwa dampak non fisik dari KDRT dan pembungkaman perempuan yaitu terganggunya psikologi anak, depresi, trauma, perasaan malu, hingga hilangnya kepercayaan diri.

#### **3.2.3.2.1 Terganggunya Psikologis Anak**

Anak-anak turut mendapat dampak dari berbagai permasalahan dan kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh ayahnya (suami informan 2). Anak-anak informan 2 sering mendengar pertengkaran yang terjadi pada orang tuanya sehingga

mereka ketakutan dan menangis hingga saat mereka dewasa, anak-anak cenderung terlibat dalam pertengkaran orang tuanya.

**Anak itu ya aku takutnya mereka ya seperti bapaknya, kan ya mereka laki laki semua dan ya kalau dengar saya dan suami bertengkar itu kan ya nggak baik, dulu saat mereka masih kecil pasti mereka nangis ke saya, kalau udah gede ini mereka malah mau belain dan ngerasin bapaknya, ya nggak baik juga buat mereka masa berani sama bapaknya**

### **3.2.3.2.2 Trauma**

Trauma merupakan dampak non fisik yang tidak terelakkan dan dirasakan oleh informan 2. Informan 2 menceritakan kepada penulis bahwa informan 2 merasakan ketakutan untuk berhubungan dengan laki-laki semenjak dia pernah mengalami pengalaman pemerkosaan dan kekerasan berbasis ras ketika beliau muda dan berhubungan dengan kekasihnya yang merupakan keturunan Tionghoa.

**“Sebenarnya saya ini ya jadinya takut berhubungan lagi dengan laki-laki, pertama karna saya pernah menjadi korban perkosaan, kedua setelah pengalaman saya dengan Tiong yang berakhir tragis, ya sudah setelah dua kejadian itu saja saya sangat mikir-mikir kalau mau berhubungan dengan laki-laki takutnya dia enggak bisa menerima saya , ya memang benar, sekarang saya punya suami tapi dia selalu mengungkit kejadian itu mengungkit saya udah gag perawan dan sebagainya, lalu buat apa saya jujur saat itu kalau kejujuran saya tidak dianggap, aku takut kalau berhubungan dengan laki-laki lagi ya seperti itu, cukup dengan suamiku saja yang seperti ini.”**

### **3.2.3.2.3 Depresi**

Depresi yang dirasakan oleh informan 2 pernah membuatnya hampir ingin bunuh diri karena pada saat itu informan 2 merasa tersiksa dengan pernikahannya dan ingin bercerai dengan suaminya, namun di sisi lain informan 2 mempertimbangkan factor agamanya yang melarang hal tersebut.

**Dulu pernah ingin cerai, wes karna seperti tersiksa gitu lho, aku kok seperti ini, maksudnya sudah tidak punya suami tidak apa-apa lah daripada ini ini, tapi kemudian satu sisi, kalau pernikahan di agama saya kan tidak boleh dipisahkan, saya mau melakukan hal yang negative yang tidak boleh dilakukan orang beriman, keputus asaan dalam diri seseorang ketika dia tidak menemukan jalan pasti dia larinya kesana, bunuh diri, artinya untuk menghabisi nyawa...**

#### **3.2.3.2.4 Hilangnya Kepercayaan Diri**

Hilang kepercayaan diri juga terjadi terhadap informan 2, hal tersebut dikarenakan suaminya terus mengungkit statusnya sebagai korban pemerkosaan dan merupakan orang yang tidak mampu.

**Aku ya meh bagaimana lagi, ya memang aku korban perkosaan, aku bukan anak orang yang mampu ya tapi ya dia tidak berhak begitu sama aku..**

#### **3.2.3.2.5 Perasaan Malu**

Perasaan malu merupakan salah satu dampak non fisik dalam kasus KDRT yang dialami informan2. Hal tersebut berkaitan dengan masalah yang informan 2 hadapi dalam pernikahannya. Perasaan malu tersebut memuncak ketika suami informan 2 mempunyai wanita idaman lain yang merupakan salah satu tetangganya.

**Aku itu ya malu sebenarnya sama anak-anak, sama keluarga ya lingkungan sekitar rumah tangga kok seperti ini apalagi ya saat suamiku melenceng dan malah suka dengan perempuan lain, beda gang thok san**

#### **3.2.4 Solusi**

Perempuan korban KDRT dalam penelitian ini selain menceritakan tentang pengalaman informan dalam pernikahan dan berbagai kekerasan yang dialami, perempuan korban KDRT juga sebenarnya sadar akan beberapa solusi yang dapat

membantu menyelesaikan masalahnya. Berdasarkan hasil temuan, solusi dibagi menjadi tiga tema besar yaitu melalui pendidikan, mandiri, dan membuka diri.

#### **3.2.4.1 Pendidikan**

Pendidikan merupakan aspek penting tidak hanya bagi perempuan, melainkan juga laki-laki. Pendidikan dapat menjadikan orang untuk berpikir kritis dan belajar untuk memberi manfaat bagi orang lain. Meskipun informan dalam penelitian ini tidak mempunyai pendidikan yang tinggi, namun mereka sepakat bahwa pendidikan merupakan aspek penting. Selanjutnya, peneliti membagi pendidikan menjadi dua macam yaitu formal dan informal.

##### **3.2.4.1.1 Formal**

Informan 2 mengakui bahwa pendidikan formal merupakan salah satu solusi untuk meminimalisir dampak pembungkaman terhadap perempuan. Informan 2 menyesalkan mengapa dirinya tidak menempuh pendidikan formal hingga tingkat perguruan tinggi.

**orang seangkatan saya tahun 60 itu ya begitu jadi kehidupan itu berat banget, sekarang anak-anakku minimal SMA supaya dia bisa bekerja, yang satunya sampai D3 karna dia juga sekolah sambil bekerja. Pendidikan anak saya diatas saya, kalau orang tua saya kan tidak mampu makanya saya bilang ke ibu saya saya tidak usah sekolah nanti aku bisa kerja. Sebenarnya saya ingin sekali sampai kuliah, mungkin nasib saya nggak seperti ini kalau sekolah tinggi.**

##### **3.2.4.1.2 Informal**

Pendidikan Informal merupakan salah satu solusi yang dijalani oleh informan 2. Walaupun informan 2 tidak menempuh pendidikan hingga tinggi, informan 2

berusaha untuk mendapatkan pengetahuan melalui berbagai pengalaman diluar pendidikan formal sesuai dengan hobbynya seperti membuat karya seni dari daur ulang sampah berupa tas dan lain sebagainya. Informan 2 juga melakukan magang di salah satu radio local di Jawa Tengah sehingga informan 2 mengetahui cara penulisan naskah. Dari berbagai pengalaman yang informan 2 dapatkan tersebut, informan 2 berharap mendapatkan energy positif untuk dirinya.

**jadi aku nelongso, jadi mencari kesibukan jadi dengan cara ini saya membawa energy positif untuk menambah poin diri saya bahwa saya bisa melakukan hal itu, nah itu saya melakukan, kan karna pendidikan kan jaman dulu memang tidak bisa karna masalah keuangan, tapi saya tidak putus asa, saya tetep mencari sebanyak-banyaknya supaya saya bisa diterapkan dimana saja orang-orang membutuhkan**

### **3.2.4.2 Mandiri**

Mandiri sebagai salah satu aspek temuan dalam penelitian ini, penulis kategorikan menjadi dua macam yaitu mandiri secara finansial yaitu mempunyai penghasilan sendiri dan mandiri dalam aspek psikologi yaitu memiliki pendirian yang baik.

#### **3.2.4.2.1 Berpenghasilan**

Solusi yang dilakukan oleh informan 2 yaitu informan 2 berusaha untuk mandiri, salah satunya dalam hal finansial. Informan 2 berusaha untuk memenuhi segala kebutuhannya sendiri sehingga suaminya tidak mempunyai dampak yang besar dalam hal finansial.

**...ya kalau dia begitu ya saya bisa memahami karna satu sisi itu aku orangnya mandiri, jadi kaya motor itu aku DP sendiri bekerja sehari-hari, kalau aku jualan ya untuk keseharian, kalau sehari-hari kerja juga sama untuk makan sehari-hari, trus kalau sampingan mijet-mijet itu ya untuk angsuran motor. Tapi ini ya sudah lunas, trus juga untuk pembangunan**

rumah ini tho kan dulu ini tidak seperti ini. Misalnya aku mau beli apa ya dari uang itu, jadi dia itu tau sepak terjang saya seperti apa jadi ya kalau masalah

#### **3.2.4.2 Memiliki Pendirian**

Pendirian yang kuat juga dibutuhkan dalam menghadapi kekerasan dalam rumah tangga, seperti pendirian informan 2 bahwa dia tidak suka untuk berdiam diri di rumah dan melakukan berbagai pekerjaan rumah. Informan 2 menekankan bahwa dirinya suka untuk melakukan berbagai aktifitas di luar dan hal tersebut dijalannya hingga saat ini.

Iya awalnya begitu menuntut trus kemudian aku berontak, aku tho kalau begitu terus aku posisinya di rumah dasteran, tidak ber make up, ngurusi anak trus, ngumbahi, ke pasar, sudah, kayaknya tidak sesuai dengan aku

#### **3.2.4.3 Membuka Diri**

Membuka diri dalam penelitian ini penulis artikan bahwa perempuan korban berusaha untuk menceritakan masalahnya kepada orang yang dipercaya maupun menerima bantuan dari orang lain, dengan begitu perempuan korban dapat fokus untuk membuat hidupnya menjadi lebih baik. Berdasarkan hasil temuan, membuka diri dalam penelitian ini dibagi menjadi 3 macam yaitu berbicara dengan sesama perempuan korban, menerima bantuan dari pihak lain, serta mengekspresikan diri dengan berbagai kegiatan.

##### **3.2.4.3.1 Berbicara dengan Sesama Perempuan Korban**

Berbicara dengan perempuan lain yang merupakan korban kekerasan dalam perempuan juga sangat membantu informan 3 untuk menghadapi permasalahan yang ada dalam pernikahannya. Informan 2 merasakan bahwa ternyata dirinya



tidaklah seorang diri, banyak perempuan yang merasakan hal yang sama dengannya dan para perempuan tersebut juga saling mendukung dan menguatkan satu sama lain untuk bangkit.

**...kalau aku sedih terus nanti semakin menderita aku, yasudah sekarang aku bikin seneng sendiri, artinya membahagiakan diri, mempunyai komunitas yang sesama dengan saya, ada juga yang mengalami penderitaan yang lebih berat daripada saya. Aku merasa punya wadah, kalau semua punya penderitaan yang sama tapi diam saja akan lebih berat lagi, tapi kalau kita semua sakit tapi tetep bangkit...**

#### **3.2.4.3.2 Menerima Bantuan dari Pihak Lain**

Bantuan dari pihak lain merupakan salah satu solusi yang dicoba oleh informan 2, dalam hal ini solusi yang didapatkan yaitu berasal dari lembaga swadaya masyarakat bernama LRC-KJHAM yang membantunya dalam konseling maupun pemulihan mental dengan berbagai hal.

**Saya dengan keluarga saya saja tidak pernah cerita, tapi begitu saya bergabung dengan KJHAM saya seperti menemukan jati diri saya, walaupun saat pertama itu ya saya jadi orang yang terus berdiam diri, melotot aja, komentar gini gini seadanya trus lebih banyak nangis kalau pas bisa konseling**

#### **3.2.4.3.3 Mengekspresikan Diri dengan Berbagai Kegiatan**

Mengekspresikan diri dengan kegiatan adalah solusi yang dapat menyalurkan pikiran ke arah yang lebih positif. Informan menceritakan bahwa membuat puisi merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan ketika informan 2 ingin mengekspresikan diri ketika sedang ada masalah.

**..Dulu saat aku konsultasi di karya di ya dokternya bilang ibu kalau mau menyembuhkan hati sendiri ya itu harus yang dibelakang jangan diingat**

**ingat, pandangnya kedepan, ibunya sukanya apa nulis puisi ya tuangkan ke puisi dan sebagainya**

### **3.3 Analisis Tekstural Informan 3**

Ibu Nurma (bukan nama yang sebenarnya) merupakan perempuan yang berasal dari Surabaya dan pernah menikah dengan mantan suaminya hingga kemudian pindah ke Semarang. Ibu Nurma menikah dengan mantan suaminya saat itu karena dijodohkan oleh keluarganya dan menikah setelah beliau tamat kuliah. Ibu Nurma berumur 45 tahun dan mempunyai 1 putra dan 1 putri. Setelah perceraian dengan suaminya, ibu Nurma tinggal bersama putrinya di Semarang, dan anak laki-laknya tinggal bersama dengan ayahnya.

#### **3.3.1 Proses Pembungkaman**

Pemikiran utama dari teori kelompok bungkam adalah anggota-anggota kelompok yang termarginalkan dibungkam dan dianggap sebagai penutur yang tidak fasih. Pembungkaman tidak tergantung pada pemaksaan, namun pembungkaman kelompok bungkam ini merupakan fenomena yang terjadi secara sosial. Walaupun hal ini bukan semacam kontrak, ciri penting dari pembungkaman ini merupakan gambaran tidak meratanya suatu kekuasaan dan seterusnya kebungkaman dicapai melalui pemahaman sosial mengenai siapakah yang mempunyai kekuasaan maupun tidak (West dan Turner, 2008: 206). Pihak yang mengalami pembungkaman dalam penelitian ini yaitu perempuan korban KDRT. Selanjutnya proses pembungkaman dibagi mejadi 4 tema yaitu ejekan, ritual, kontrol, dan pelecehan.

### **3.3.1.1 Ejekan**

Ejekan merupakan salah satu cara pembungkaman terhadap perempuan. Ejekan dalam penelitian ini berarti sebuah ungkapan secara verbal yang ditujukan untuk merendahkan atau menghina perempuan korban KDRT. Ejekan dapat berupa ejekan mengenai fisik dan non fisik.

#### **3.3.1.1.1 Fisik**

Ejekan fisik dilakukan oleh suami informan 3, salah satunya yaitu ejekan mengenai kekuatan seorang perempuan dan dalam aspek finansial. Suami informan 3 mengatakan bahwa perempuan hanya bisa meminta uang kepada suami dan jika mempunyai kesempatan bekerja, perempuan tidak akan kuat secara fisik seperti yang diceritakan informan 3 berikut ini:

**Aku ki ya mbek bojoku ki diomong wong wedok ki rag iso opo opo, isone  
nyadong, kerjo yo rag bakal kuat ngunu ik**

#### **3.3.1.1.2 Non Fisik**

Ejekan non fisik juga dialami informan 3 dari perilaku suaminya. Informan 3 mengatakan bahwa suaminya secara spesifik mengejeknya bahwa perempuan hanya dapat meminta uang kepada suami namun hanya bisa cerewet.

**..bojoku ki nek jengkel wes rag genah lah pokoke, aku diarani berbagai  
macam hewan berkaki empat trus yo aku nek jaluk duit ki mesti diarani  
wong wedok ngertine jaluk duit thok tapi cerewet.**

### **3.3.1.2 Ritual**

Ritual disebutkan oleh Houston dan Kramae (dalam West dan Turner, 2008: 206) merupakan salah satu proses pembungkaman. Ritual sebagai proses pembungkaman ini dilakukan oleh kelompok dominan, dalam hal ini laki-laki sebagai kelompok dominan atas perempuan. Ritual dalam penelitian ini diartikan sebagai kegiatan yang merupakan bagian dari adat atau agama yang bersifat simbolik. Ritual dalam hal ini penulis mengkategorikan menjadi dua macam yaitu adat dan agama.

#### **3.3.1.2.1 Adat**

Adat Jawa merupakan adat yang sangat melekat dalam kehidupan informan 3, informan 3 mengatakan bahwa dalam adat Jawa, perempuan itu selayaknya harus menuruti segala perkataan suami sehingga apapun yang dilakukan istri harus sesuai dengan persetujuan suami.

**iya istri harus menuruti segala perkataan suami ya, wong jowo kan ngono  
dek mestine**

#### **3.3.1.2.2 Agama**

Agama juga salah satu ritual yang mempengaruhi perilaku informan 3 dalam mengambil keputusan. Informan 3 mengatakan bahwa ada hadist yang menyebutkan bahwa suami merupakan pakaian dari seorang istri, sehingga istri harus menjaga kebersihan atau harga diri dari seorang suami seperti yang dikatakan berikut.

...ada hadistnya kan kalau suamimu adalah pakaiaanmu pokoknya jadi apapun masalahnya tidak boleh diceritakan kepada orang lain walaupun kepada sahabat dan kita harus menuruti apapun yang dikatakan seorang suami sekalipun dia dzalim

### **3.3.1.3 Kontrol**

Kontrol dalam proses pembungkaman terhadap perempuan terdapat beberapa macam, penulis mengkategorikannya menjadi tiga macam yaitu kekerasan finansial, kekerasan psikologi dan kekerasan fisik.

#### **3.3.1.3.1 Kekerasan psikologis**

Kekerasan psikologis dialami informan 3 sebagai control dalam upaya pembungkaman perempuan. Kekerasan psikologis tersebut contohnya ketika informan 3 dan suaminya mengalami masalah dengan pernikahannya, suami informan 3 menceritakan masalah tersebut kepada keluarganya sehingga keluarganya mencaci maki informan 3 terkait dengan permasalahan tersebut

**Bojoku ki nek jengkel ki malah cerito mbek adike yo mending nek adike ki rag ikut campur lah malah adike ki melu nggempur aku aku dicaci maki mbek seluruh keluargane**

#### **3.3.1.3.2 Kekerasan fisik**

Informan 3 mengatakan kepada penulis bahwa suami tidak pernah melakukan kekerasan fisik terhadap informan 3. Informan 3 dalam menceritakan pengalamannya selalu mengatakan bahwa jenis kekerasan yang dialaminya dari suami yaitu berupa kekerasan psikologis dan kekerasan ekonomi.

### **3.3.1.3.3 Kekerasan ekonomi**

Kekerasan ekonomi dirasakan oleh informan 3, informan 3 menceritakan bahwa suaminya jarang memberikan uang untuk pemenuhan kebutuhan dan pada saat itu informan 3 tidak memiliki penghasilan apapun. Informan 3 juga dibatasi untuk keluar rumah karena factor finansial tersebut.

**Aku ki ya jarang banget dikei duit nek rag dingo duit belonjo, aku rag biso menyang ndi ndi mung isine neng ngumah thok kudune mboh dia sengaja po piye**

Pada saat informan 3 melarikan diri ke Surabaya, suaminya tidak memperdulikan lagi informan 3 bagaimanapun keadaannya, informan 3 juga sudah tidak diberikan nafkah selama 3 bulan pad a saat itu.

**Aku selama 3 bulan neng Surabaya ki ya apa ditiliki apa ditelpon yo ora opo neh dinafkahi bener bener ora aku neng suroboyu kudu ubed dodolan jajan nggo nguripi awakku dewe .**

### **3.3.1.4 Pelecehan**

Pelecehan yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan kekerasan seksual sesuai dengan definisi pelecehan yang dikemukakan dalam teori Kelompok Bungkam seperti yang dijelaskan oleh Elizabeth Kissling (dalam West dan Turner, 2008: 209) mengatakan bahwa perempuan tidak memiliki akses bebas di jalan umum. Pelecehan seksual di tempat kerja juga merupakan metode lain untuk mengatakan bahwa mereka tidak sesuai dengan dunia diluar area domestik mereka.

#### **3.3.1.4.1 Langsung**

Pelecehan langsung terjadi pada informan 3 dan hal tersebut dilakukan oleh suaminya. Informan 3 menceritakan bahwa disamping kekerasan psikologis yang informan 3 alami, pelecehan langsung juga dirasakan oleh informan 3 yaitu berupa ungkapan dari suaminya yang mengatakan bahwa informan 3 merupakan perempuan yang centil terhadap laki-laki lain.

**trus verbal mental yo kui mau seng sering aku terima kui misale diuni  
unikke asu dan sebongsone trus aku yo kadang diunikke menthel mbek  
wong lanang liyo loro atiku ngono kae**

#### **3.3.1.4.2 Tidak langsung**

Pelecehan tidak langsung tidak pernah terjadi kepada informan 3, informan 3 hanya mengatakan bahwa pelecehan yang dialaminya selalu ditujukan langsung kepadanya. Hal tersebut dimaksudkan suami informan 3 untuk menyakiti hati informan 3 sebab informan 3 dianggap terkadang melakukan hal yang tidak disukai atau dilarang oleh suami informan 3.

#### **3.3.2 Pelaku Pembungkaman**

Berdasarkan hasil temuan, pelaku pembungkaman dalam penelitian ini digolongkan menjadi 6 macam yaitu kelompok dominan yaitu dalam hal ini laki-laki, keluarga lebih khususnya yaitu mertua, lingkungan sekitar yaitu tetangga, pihak berwajib yang sering bersinggungan dalam kasus KDRT yaitu kepolisian, norma sosial, dan diri sendiri.

### **3.3.2.1 Kelompok Dominan**

Kelompok dominan dalam penelitian ini yaitu laki-laki dan secara khusus yaitu suami karena suami merupakan sosok yang sangat berpengaruh terhadap informan yang mengalami KDRT. Suami merupakan actor utama dalam proses pembungkaman terhadap perempuan korban KDRT.

#### **3.3.2.1.1 Suami**

Informan 3 mengatakan bahwa suaminya merupakan pribadi yang keras dan sering berlaku sewenang-wenang. Suami informan 3 memiliki cara berbicara yang kasar dan mudah terpancing emosi sehingga mengucapkan berbagai perkataan yang tidak pantas, serta dalam menghadapi hal tersebut informan 3 berusaha menerima berbagai perkataan dari suaminya tersebut dengan lapang dada untuk menghindari perasaan yang lebih menyakitkan yang diakibatkan oleh suaminya.

**Suamiku tu wonge angel, menange dewe yo aku kudune manut dia, nek misale lagi jengkel ya kabeh kata kasar metu, aku meh piye meneh isone nerimo nek dibales malah soyo nyakitke hati.**

#### **3.3.2.2 Keluarga**

Keluarga merupakan orang yang paling dekat dengan kehidupan perempuan korban KDRT. Keluarga memiliki ikatan yang sangat dekat secara biologis dan orang akan cenderung untuk membantu keluarganya terlebih dahulu dibandingkan orang lain. Namun penelitian ini menemukan bahwa keluarga merupakan salah satu pelaku dalam proses pembungkaman perempuan.



### **3.3.2.2.1 Mertua**

Mertua dalam pernikahan informan 3 dan suaminya merupakan salah satu pihak yang turut andil dalam masalah yang ada dalam pernikahan informan 3. Informan 3 menyebutkan bahwa mertua informan 3 dan keluarga suaminya tersebut memihak suami informan 3 dan sering menyudutkannya dan juga bertindak kasar terhadapnya.

**Enggak kan ceritane pas itu aku lari dari rumah soale kabeh keluargane ki nyerang aku kabeh trus mbak, aku ki sampe koyo trauma ngono kae, deg deg an hawane kan aku sudah tidak nyaman di rumah itu**

### **3.3.2.3 Lingkungan Sekitar**

Lingkungan sekitar dimana perempuan korban KDRT sangat berpengaruh dalam proses pengambilan keputusan maupun tindakan perempuan korban KDRT sebab pertimbangan mengenai interaksi yang dijalani maupun persepsi ketika berkomunikasi. Dalam penelitian ini menemukan bahwa tetangga merupakan bagian dari lingkungan sekitar perempuan korban KDRT yang turut menjadi pelaku pembungkaman perempuan korban KDRT.

#### **3.3.2.3.1 Tetangga**

Tetangga juga turut berperan dalam berbagai masalah pernikahan yang dialami informan 3. Tetangga informan 3 banyak yang menggosipkan bahwa kepergian informan 3 karena perilaku kasar suaminya yaitu sebenarnya karena informan 3 disangka memiliki laki-laki idaman lain dan melarikan diri bersama laki-laki tersebut.

Aku si enggak tau ya saat itu kenapa, mungkin orang kan memandang sebelah mata, orang memandang aku hina aku kan gag tau ya orang kan pikirannya beda beda ya, yang jelas saat itu banyak orang orang yang berpikiran bahwa aku itu pergi dengan lelaki lain, pahamnya aku lari dengan laki laki lain dan dihembuskan oleh satu orang dan kan klo di desa ya udah langsung menyebar dan aku sampe denger sendiri katanya mbak nurul lari dengan ustad,

#### **3.3.2.4 Pihak Berwajib**

Pemerintah merupakan pihak berwajib yang bertugas untuk menjamin segala hak asasi warga negara, salah satunya perempuan. Kekerasan dalam rumah tangga yang dirasakan korban merupakan perbuatan kriminal yang selayaknya diproses hukum dan kepolisian mempunyai peran dalam mewujudkan hal tersebut. Namun, penelitian ini menemukan bahwa kepolisian merupakan salah satu pelaku pembungkaman perempuan korban KDRT

##### **3.3.2.4.1 Kepolisian**

Seperti yang sudah dikatakan informan 1 dan 2, polisi juga ternyata dianggap menghambat dalam proses pelaporan KDRT. Informan 3 mengungkapkan bahwa kekerasan psikologis yang sering dialaminya sering tidak dipandang sebagai suatu kekerasan oleh pihak kepolisian, bahkan beberapa kasus KDRT lainnya berakhir dengan rekomendasi rujuk.

Dulu ki ya kalau aku mau melapor ke polisi ya mau lapor apa, yang ada nanti malah aku diguyu, mung digetak bojone kok ndadak lapor, wong itu ibu ibu yang lain yang sampe parah KDRTnya wae suruh rukun lagi

#### **3.3.2.5 Norma Sosial**

Norma sosial merupakan salah satu pelaku yang secara tidak langsung berakibat dalam proses pembungkaman perempuan. Norma sosial dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga kategori yaitu gossip, tuntutan sebagai seorang istri, dan stigma janda.

#### **3.3.2.5.1 Gosip**

Informan 1 menceritakan bahwa masyarakat sekitar berusaha mengontrol informan 3 dengan adanya gossip yang menganggap bahwa informan 3 merupakan pihak yang bersalah dan pergi bersama laki-laki lain sehingga informan 3 semakin tidak mau menceritakan kasusnya

**“Aku si enggak tau ya saat itu kenapa, mungkin orang kan memandang sebelah mata, orang memandang aku hina aku kan gag tau ya orang kan pikirannya beda beda ya, yang jelas saat itu banyak orang orang yang berpikiran bahwa aku itu pergi dengan lelaki lain, pahamnya aku lari dengan laki laki lain dan dihembuskan oleh satu orang dan kan klo di desa ya udah langsung menyebar dan aku sampe denger sendiri katanya mbak nurul lari dengan ustad, tapi aku ya di semarang kan juga punya temen gag”**

#### **3.3.2.5.2 Tuntutan sebagai Istri**

Informan mengakui bahwa adanya norma sosial yang mengatur bahwa seorang istri harus melayani suami dan hidup dalam wilayah domestik dan sebagai penjaga keluarga, seperti yang dikatakan dibawah ini:

**“menurutku ya seorang istri itu ya harus melayani suami entah dalam kehidupan sehari hari mulai makan hingga menyiapkan pakaian dan sebagainya ya mendidik anak”**

#### **3.3.2.6 Diri Sendiri**

Perempuan korban KDRT mengalami berbagai proses pembungkaman dengan berbagai cara seperti yang sudah penulis jelaskan diatas dalam sub bab proses pembungkaman. Jika menyebut mengenai pelaku yang terlibat dalam proses pembungkaman perempuan korban KDRT, pasti suami merupakan aktor yang banyak orang pikir satu-satunya, namun hal yang mengejutkan yaitu bahwa perempuan korban KDRT sendiri juga melakukan pembungkaman terhadap dirinya, dalam penelitian ini peneliti kemudian lebih spesifik mengkategorikan dengan prinsip.

#### **3.3.2.4.1 Prinsip**

Informan 3 sebenarnya juga secara tidak langsung merupakan salah satu pelaku pembungkaman. Hal tersebut dikarenakan informan 3 berprinsip untuk mempertahankan pernikahannya demi anak walaupun informan 3 merasa menderita dan keluarganya juga mendukung perpisahan antara informan 3 dan suaminya tersebut.

**Ya kalau keluargaku sebenarnya tidak gimana gimana tapi emang kalau mas ku itu udah dari dulu mendukung perpisahanku yo poko ke wes rag seneng tapi kan waktu itu aku pikire anak ya aku mikir demi anak ya tak tahan ya sakjane asline ki yo rag ono seng seneng soale bojoku ki rag iso mbaur mbek keluargaku repot**

#### **3.3.3 Dampak**

Pelaku pembungkaman terhadap perempuan KDRT melakukan berbagai cara untuk mencapai tujuannya dan hal itu menimbulkan dampak bagi perempuan korban KDRT. Dampak yang dialami perempuan korban KDRT dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 tema besar yaitu fisik dan non fisik.

### **3.3.3.1 Non fisik**

Kekerasan tidak hanya menimbulkan dampak fisik, namun juga dampak non fisik. Dampak non fisik jarang untuk dapat dideteksi, dampak non fisik sangat berkaitan dengan keadaan mental. Penelitian ini menemukan bahwa dampak non fisik dari KDRT dan pembungkaman perempuan yaitu terganggunya psikologi anak, depresi, trauma, perasaan malu, hingga hilangnya kepercayaan diri.

#### **3.3.3.1.1 Terganggunya Psikologi Anak**

Terganggunya psikologi anak merupakan salah satu dampak yang tidak terelakkan, dalam kasus informan 3, informan 3 menjelaskan bahwa permasalahan antara dirinya dengan suami sangat mempengaruhi mental kedua anaknya mengingat pertengkaran antara informan 3 dan suami sering terjadi di depan anak-anak.

**Iya 2 tahun yang lalu, wah itu antemannya mbek anakku seng cewek ini berat banget lho waktu itu makane saat ini kan aku berusaha utntuk memulihkan mentale deknen, tapi kan itu gg gampang lho, psikis itu lebih berat soale ayahe angger muni muni ki neng ngarepe anakku makane kan salah satu pemicune aku pergi kan itu aku gg mau psikise anakku lebih parah lagi makanya aku loncat keluar karna deknen nek muni muni ki rag delok situasi rag ndelok neng ngarepe anakku ngunekke mbokne**

Selain pertengkaran dengan kata-kata kasar, anak-anak juga mendapatkan tekanan psikologis karena mereka harus mengetahui bahwa ayahnya telah memiliki perempuan idaman lain dan anak-anak harus mengerti permasalahan yang terjadi pada orang tuanya, serta merelakan orang tuanya untuk berpisah

**Ya sangat kesakitan ya saat itu la piye, jane kan yo wegah orang tuane pisah tapi karna bapakke wes kadung due wanita lain jadikan sulit untuk diteruskan dan perempuane wes kadung ditekoke neng wong tuane, y**

**owes mau gg mau kan kita harus sudahi, yo memang berat tapi salah satu mesti legowo, aku ki yo pikiranne simple yo gapopo**

### **3.3.3.1.2 Trauma**

Trauma yang sangat membekas bagi informan 3 adalah trauma yang terjadi karena keluarga suami informan 3 yang terus menyudutkan dan ikut campur dalam segala permasalahan yang terjadi dalam pernikahannya.

**kabeh keluargane ki nyerang aku kabeh trus mbak, aku ki sampe koyo trauma ngono kae, deg deg an hawane kan aku sudah tidak nyaman di rumah itu**

### **3.3.3.1.3 Depresi**

Depresi yang pernah dialami oleh informan 3 yaitu ketika informan 3 melarikan diri ke Surabaya selama 3 bulan dan harus berpisah dengan anak. Hal tersebut membuat informan 3 merasa tersiksa, dan masih ditambah dengan permasalahan finansial yang harus dihadapinya karena dia tidak lagi bersama suami, semua permasalahan tersebut membuat informan 3 merasakan ketakutan untuk menghadapi hidup.

**aku ki seng ngalah aku ne seng neng kene aku ki rag iso ki pisah seko anak ki nangis batin aku ki aku pernah soale ngalami 3 bulan awakku entek bobot 56 jadi 40 kurus banget sampe koyo wong tuek**

**Mentalku ki drop ya, ketakutan aku ngadepi urip aku rag nyekel duit blas, neng kene dewe, aku sesok rag ono seng nduwe duit meneh, aku uripe meh piye**

### **3.3.3.1.3 Perasaan Malu**

Informan 3 menceritakan bahwa dirinya merasa malu akan apa yang terjadi pada pernikahannya yang berakhir dengan perceraian, secara khusus informan 3 malu

melihat banyak teman-temannya yang berbahagia dengan kehidupan pernikahannya.

**Isin jane ki ya aku ki yen meh cerito berkeluarga kok berakhir seperti ini  
aku mandeng konco koncoku kok seneng men ya duwe bojo duwe anak  
bahagia..**

#### **3.3.3.1.4 Hilangnya Kepercayaan Diri**

Hilangnya kepercayaan diri juga dirasakan oleh informan 3, informan mengaku merasa malu kepada tetangga karena banyak tetangga yang memberitakan bahwa informan 3 mempunyai laki-laki idaman lain.

**Aku dulu di Surabaya wae kan yo rag wani dek bali ke rumah, malu aku  
mbek tetangga semua yo podo nggosipi aku jare ki mbek lanangan liyo**

#### **3.3.4 Solusi**

Perempuan korban KDRT dalam penelitian ini selain menceritakan tentang pengalaman informan dalam pernikahan dan berbagai kekerasan yang dialami, perempuan korban KDRT juga sebenarnya sadar akan beberapa solusi yang dapat membantu menyelesaikan masalahnya. Berdasarkan hasil temuan, solusi dibagi menjadi tiga tema besar yaitu melalui pendidikan, mandiri, dan membuka diri.

##### **3.3.4.1 Pendidikan**

Pendidikan merupakan aspek penting tidak hanya bagi perempuan, melainkan juga laki-laki. Pendidikan dapat menjadikan orang untuk berpikir kritis dan belajar untuk memberi manfaat bagi orang lain. Meskipun informan dalam penelitian ini tidak mempunyai pendidikan yang tinggi, namun mereka sepakat bahwa pendidikan

merupakan aspek penting. Selanjutnya, peneliti membagi pendidikan menjadi dua macam yaitu formal dan informal.

#### **3.3.4.1.1 Formal**

Pendidikan formal merupakan salah satu solusi yang dikatakan oleh informan 3. Pendidikan formal, secara khusus dikatakan informan 3 yaitu perguruan tinggi itu penting bagi perempuan dan informan 3 mengharapkan agar anak perempuannya untuk masuk ke perguruan tinggi agar dapat mandiri dan mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

**Kuliah ki emang penting kok dek, wes pokoknya anakku iki tinggal seng wedok pokokmen meh tak lebokke sekolah seng apik men iso mandiri**

#### **3.3.4.1.2 Informal**

Pendidikan informal terus dijalani informan 3 ketika mendapatkan kesempatan, salah satunya pendidikan informal yang diselenggarakan LRC KJHAM mengenai kuliner yang dapat memberikan pengetahuan dan sumber ide untuk bisnis.

**Aku ki ya seneng yen neng KJHAM ngono kae ki kadang gawe pelatihan masak opo opo ngono kae ki gawe aku nambah pengetahuan kan yo biso nambah ide kanggo bisnis ku dek**

#### **3.3.4.2 Mandiri**

Mandiri sebagai salah satu aspek temuan dalam penelitian ini, penulis kategorikan menjadi dua macam yaitu mandiri secara finansial yaitu mempunyai penghasilan sendiri dan mandiri dalam aspek psikologi yaitu memiliki pendirian yang baik.

##### **3.3.4.2.1 Berpenghasilan**



Informan 3 mengatakan bahwa perempuan tidak selayaknya mempunyai penghasilan, dan menjadi seorang ibu rumah tangga dan mengabdikan seluruh hidup untuk keluarga merupakan mimpinya dan dianggap sebagai kewajiban seorang istri, sedangkan seorang suami bertugas untuk mencari nafkah untuk keluarga. Informan 3 setuju bahwa mempunyai penghasilan akan membuat perempuan menjadi semakin mandiri dalam hal finansial namun hal tersebut bukan yang diinginkan informan 3.

#### **3.3.4.2 Memiliki Pendirian**

Memiliki pendirian tentang apa yang dilakukan merupakan hal penting sebagai salah satu solusi. Informan 3 mengatakan bahwa dia sudah memiliki harapan bahwa apa yang telah terjadi dalam pernikahannya, biarlah menjadi suatu pembelajaran sehingga saat ini informan 3 memiliki pendirian bahwa jika suatu saat dia ingin membina rumah tangga kembali, salah satu kriteria yang paling penting bagi informan 3 adalah agar suaminya kelak dapat diajak untuk berkomunikasi yang baik dalam keluarga dan dapat menerima informan 3, serta informan 3 dapat diberikan keleluasaan untuk melakukan hal-hal yang informan 3 suka.

**Wes pokoke yang sudah berlalu biarlah berlalu, nek punya pendamping lagi aku inginnya ya seng bisa diajak berkomunikasi ya yang bisa nerima aku apa adanya aku juga bisa melakukan hal yang kusuka.**

#### **3.3.4.3 Membuka diri**

Membuka diri dalam penelitian ini penulis artikan bahwa perempuan korban berusaha untuk menceritakan masalahnya kepada orang yang dipercaya maupun menerima bantuan dari orang lain, dengan begitu perempuan korban dapat fokus

untuk membuat hidupnya menjadi lebih baik. Berdasarkan hasil temuan, membuka diri dalam penelitian ini dibagi menjadi 3 macam yaitu berbicara dengan sesama perempuan korban, menerima bantuan dari pihak lain, serta mengekspresikan diri dengan berbagai kegiatan.

#### **3.3.4.3.1 Berbicara dengan sesama perempuan korban**

Berbicara dengan sesama perempuan korban dapat membuat informan 3 bahagia dan memiliki wadah dimana ternyata banyak perempuan yang mengalami hal yang hampir sama dengan apa yang informan 3 alami sehingga informan 3 dapat dengan leluasa menceritakan permasalahannya tanpa merasa malu.

**Nek kumpul mbek ibu ibu neng KJHAM kae ki seneng dek, merasa enek koncone ngono kae ya, kan ya ada wadahnya berarti orang orang ya sama seperti aku, kita bisa curhat leluasa karna kita mengalami hal yang sama corone ki lho**

#### **3.3.4.3.2 Menerima Bantuan dari Pihak Lain**

Bantuan dari pihak lain juga datang sebagai solusi bagi informan 3, bantuan tersebut dari sahabat yang bersedia untuk mendengarkan cerita informan 3, memberikan dukungan mental, dan juga memberikan saran kepada informan 3 untuk meminta bantuan pada Pusat Pelayanan Terpadu Seruni untuk bantuan proses perceraian.

**Kalau orang tua ki ya gg ikut campur paling ya kakakku trus ada mami yang nulungi aku dan terpuruk banget ki kabeh wong do ngadohi aku lho saat itu, konco koncoku seng mulane apik ki langsung jaga jarak Cuma mbak tiwi yang kasih support kasih jalan ayo ke seruni**

### **3.3.4.3.3 Mengekspresikan Diri dengan Berbagai Kegiatan**

Setelah bercerai, informan 3 merasa seperti kembali menjadi dirinya sendiri, informan 3 dapat melakukan berbagai hal yang dia sukai seperti menyanyi di karaoke bersama teman-teman. Berbeda ketika informan 3 masih dalam hubungan pernikahan, informan 3 tidak diperbolehkan oleh suaminya untuk keluar rumah bersama teman-temannya.

**..Heeh trus kui nduwe bojo lak nganu nganu nganu trus pisah saiki nemu dalane meneh aku kan dasare ora seneng diam di rumah aku senenge beraktifitas gimana ya balance gitu lho jadi seimbang saat di rumah ya saat di luar rumah seneng seneng, itu ya aku tapi kan lain orang lain lagi pemikirannya kan setiap orang kan beda beda, aku pas dirumah ya di rumah biasa, nek butuh hiburan ya keluar nyanyi nyanyi sama temen**

## **3.4 Analisis Tekstural Gabungan**

Penulis dalam bab ini akan menjabarkan mengenai kesimpulan atas temuan teksturan dari penelitian yang telah dilakukan dengan tiga orang informan yang pengalamannya telah dijabarkan dengan analisis tekstural diatas.

### **3.4.1 Proses Pembungkaman Perempuan**

Pemikiran utama dari teori kelompok bungkam adalah anggota-anggota kelompok yang termarginalkan dibungkam dan dianggap sebagai penutur yang tidak fasih. Pembungkaman tidak tergantung pada pemaksaan, namun pembungkaman kelompok bungkam ini merupakan fenomena yang terjadi secara sosial. Walaupun hal ini bukan semacam kontrak, ciri penting dari pembungkaman ini merupakan gambaran tidak meratanya suatu kekuasaan dan seterusnya kebungkaman dicapai melalui pemahaman sosial mengenai siapakah yang mempunyai kekuasaan maupun

tidak (West dan Turner, 2008: 206). Pihak yang mengalami pembungkaman dalam penelitian ini yaitu perempuan korban KDRT. Selanjutnya proses pembungkaman dibagi mejadi 4 tema yaitu ejekan, ritual, kontrol, dan pelecehan.

#### **3.4.1.1 Ejekan**

Ejekan merupakan salah satu cara pembungkaman terhadap perempuan. Ejekan dalam penelitian ini berarti sebuah ungkapan secara verbal yang ditujukan untuk merendahkan atau menghina perempuan korban KDRT. Ejekan dapat berupa ejekan mengenai fisik dan non fisik.

##### **3.4.1.1.1 Fisik**

Informan 1 dan 3 mengalami ejekan fisik yang dititik beratkan dalam hal kekuatan, dalam hal ini informan 1 menceritakan bahwa kekuatannya diragukan ketika dirinya ingin melakukan pekerjaan sebagai seorang kuli bangunan seperti yang dikatakan berikut ini.

**“....njenengan wong wedok nopo saged! Mbek ketus ngono kae, mbatinku iso ngece ngono aku wong ndeso mosok yo ora biso, anakku neng ngumah ngelihen”**

Informan 3 mengatakan kepada penulis bahwa suaminya melakukan ejekan kepadanya dengan pernyataan bahwa sebagai seorang istri, informan 3 hanya bisa meminta uang kepada suami dan tidak bisa bekera, sekalipun dirinya bekerja, informan 3 dianggap tidak akan mampu. Sedangkan informan 2 mengalami ejekan fisik mengenai cara berpenampilan, informan 2 dianggap mempunyai selera berpakaian yang berbeda dengan perempuan lain, informan 2 diejek berpakaian seperti badut dengan cara berpakaianya.

#### **3.4.1.1.2 Non Fisik**

Penelitian ini menemukan jika ejekan non fisik yang diterima oleh informan 1 dan informan 3 yaitu ejekan yang mengatakan bahwa mereka hanya bisa terlalu banyak berbicara dan menangis dan tidak bisa melakukan hal yang lebih berguna dibandingkan terlalu banyak bicara dan menangis. Namun berbeda dengan ejekan yang diterima oleh informan 1 dan 3, informan 2 justru mendapatkan ejekan yang mengatakan bahwa informan 3 tidak bisa membela dirinya dan tidak bisa berbicara(bisu) saat terjadi pertengkaran diantara informan 2 dan suami.

#### **3.4.1.2 Ritual**

Ritual disebutkan oleh Houston dan Kramae (dalam West dan Turner, 2008: 206) merupakan salah satu proses pembungkaman. Ritual sebagai proses pembungkaman ini dilakukan oleh kelompok dominan, dalam hal ini laki-laki sebagai kelompok dominan atas perempuan. Ritual dalam penelitian ini diartikan sebagai kegiatan yang merupakan bagian dari adat atau agama yang bersifat simbolik. Ritual dalam hal ini penulis mengkategorikan menjadi dua macam yaitu adat dan agama

##### **3.4.1.2.1 Adat**

Adat yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu adat Jawa yang merupakan latar belakang dari informan 1, 2 dan 3. Informan 1 menceritakan kepada penulis bahwa dalam adat Jawa, suami yang harus menentukan di mana keluarganya akan tinggal dan sebagai seorang istri, informan 1 harus menuruti keputusan tersebut.

**“...jenengane wae wong jowo kan nek omah omah ki yo mesti melu wong lanang, ora ilok nek bojoku dikengkem neng omahku, kan yo wong wedok seng manut wong lanang meh neng ndi manggone..”**

Informan 3 juga mengatakan bahwa tidak hanya tempat tinggal, sebagai seorang istri harus menuruti suami, namun dalam keputusan apapun seorang istri yang baik harus mengikuti apapun yang dikatakan oleh suami. Sedangkan informan 2 menceritakan mengenai upacara adat yang dilakukan dalam pernikahan Jawa, yaitu prosesi injak telur. Suami sebagai keluarga harus bekerja keras untuk menghidupi keluarga disimbolkan menginjak telur dan istri yang harus membasuh kaki suami yang menunjukkan kepatuhan perempuan untuk mengabdikan kepada suami.

#### **3.4.1.2.2 Agama**

Agama yang terkait dalam penelitian ini adalah agama Islam dan Katholik, informan 1 dan 3 merupakan pemeluk agama Islam, sedangkan informan 2 merupakan pemeluk agama Katholik. Informan 1 mengakui kepada penulis bahwa suaminya merupakan suami yang tidak baik dan apa yang dilakukan oleh suaminya juga tidak baik jika dilihat dalam aturan agama Islam, namun informan 1 mengatakan bagaimanapun dirinya harus membenarkan hal tersebut karena mereka sudah dalam ikatan pernikahan. Sedangkan informan 3 lebih spesifik menyebutkan satu hadits yang mengungkapkan bahwa seorang suami merupakan pakaian bagi istrinya sehingga istri harus menutup aib dari suami sekalipun hal tersebut menyakitinya, selain itu dirinya juga mengatakan mengenai hadits yang berisi bahwa istri harus mematuhi perintah suami sekalipun suami tersebut dzalim.

Informan 3 berkaitan dengan agama yang dianutnya yaitu Katholik, mengatakan bahwa pasangan suami istri tidak dibenarkan untuk melakukan

perceraian. Hal tersebut yang kemudian menjadi salah satu alasan yang kuat bagi informan 3 untuk tetap bertahan dalam pernikahan.

### **3.4.1.3 Kontrol**

Metode ketiga dalam mencapai pembungkaman yaitu kontrol, para peneliti telah mengamati bahwa laki-laki banyak menentukan keputusan besar. Selain itu media juga dikuasai oleh pria, pembicaraan dan kontribusi perempuan jarang diliput dalam media. Penulis dalam penelitian ini menggolongkan kontrol menjadi tiga yaitu kekerasan psikologis, kekerasan fisik dan kekerasan ekonomi.

#### **3.4.1.3.1 Kekerasan Psikologis**

Setiap informan dalam penelitian ini mengalami kekerasan psikologis yang berbeda-beda. Informan 1 mengalami kekerasan psikologis yang dilakukan oleh suaminya dengan cara mengurung informan di dalam kamar selama suami informan 1 pergi, sedangkan pada saat itu anak-anak informan 1 masih kecil dan membutuhkan informan 1, serta saat itu kompor di dapur masih menyala.

Perselingkuhan yang dilakukan suami terhadap informan 2 diceritakan langsung oleh suami kepada informan 2. Suami informan 2 menceritakan perselingkuhannya dengan wanita lain secara detil dengan bertujuan untuk membuat informan 2 sakit hati. Berbeda dengan informan 1 dan 2, informan 3 menceritakan bahwa kekerasan psikologis tidak hanya dilakukan oleh suami, namun juga oleh adik-adik dan orang tua suami informan 3. Kekerasan psikologis yang diterima informan 3 yaitu berupa tekanan mental dengan cacian kata-kata kasar dan menyalahkan informan 3.

#### **3.4.1.3.2 Kekerasan Fisik**

Intensitas kekerasan fisik yang dialami setiap informan dalam penelitian ini berbeda-beda, informan 1 tergolong sering mengalami kekerasan fisik yang dilakukan oleh suaminya, seperti yang diceritakan kepada penulis bahwa suami informan 1 selalu memukul ketika suaminya pulang malam dalam keadaan mabuk, selain itu suami informan 1 juga selalu melakukan pemukulan ketika bertengkar dengan informan 1.

Informan 2 pernah mengalami kekerasan fisik yang dilakukan oleh suaminya yaitu berupa pemukulan ketika informan 2 dan suami terlibat pertengkaran yang hebat, namun hal tersebut tidak sering dilakukan oleh suami informan 2. Sedangkan informan 3 menceritakan kepada penulis bahwa informan 3 tidak pernah mengalami kekerasan fisik, baik yang dilakukan oleh suami maupun orang lain.

#### **3.4.1.3.3 Kekerasan Ekonomi**

Informan 1 mengalami kekerasan ekonomi yang dilakukan oleh suaminya yaitu dengan menghabiskan uang informan 1 tanpa sepengetahuan informan 1, uang tersebut merupakan uang warisan dari keluarga dan dititipkan oleh informan kepada suami untuk dijaga. Selain harta warisan, suami informan 1 juga menggadaikan motor informan 1 tanpa sepengetahuan informan 1 hingga kemudian informan 1 harus merelakan motornya karena tidak bisa membayar uang gadai. Selanjutnya, suami informan 1 setiap hari memberikan uang yang sangat sedikit kepada informan 1 untuk membeli semua kebutuhan hingga pernah informan 1 dan anak-



anaknya tidak makan selama 2 hari karena suami tidak memberikan uang, sedangkan informan 1 tidak bekerja dan tidak memiliki tabungan.

Informan 2 memiliki pekerjaan dan dapat memenuhi semua kebutuhannya sendiri, namun informan 2 mengakui kepada penulis bahwa suami informan 2 tidak pernah memberikan uang ataupun memberikan barang dan informan 2 mengatakan bahwa jika bukan informan 2 yang menjadi istri suaminya, perempuan lain akan memberontak jika diperlakukan seperti informan 2. Sedangkan informan 3 menceritakan bahwa suaminya melakukan kekerasan finansial dengan cara tidak memberikan uang sama-sekali selama 3 bulan walaupun suami informan 3 tau bahwa informan 3 tidak memiliki pekerjaan.

#### **3.4.1.4 Pelecehan**

Pelecehan dalam penelitian ini dispesifikkan menjadi pelecehan seksual. Pelecehan ini kemudian berdasarkan hasil temuan, peneliti membagi pelecehan menjadi 2 kategori yaitu langsung dan tidak langsung. Pelecehan langsung yaitu pelecehan yang dilakukan langsung kepada perempuan korban KDRT, sedangkan pelecehan tidak langsung berarti pelecehan tersebut tidak dilakukan kepada perempuan korban, melainkan orang lain seperti misalnya anak, namun ditujukan untuk melecehkan perempuan korban KDRT.

##### **3.4.1.4.1 Langsung**

Pelecehan langsung terjadi kepada setiap informan dalam penelitian ini, informan 1 mengalami pelecehan langsung berupa informan 1 dipaksa untuk melakukan hubungan seksual dengan suaminya walaupun informan 1 tidak menginginkan hal

tersebut dan pada akhirnya informan 1 menerima karena menganggap bahwa hal tersebut merupakan kewajiban. Sedangkan informan 2 mengalami pelecehan secara langsung yang dilakukan suaminya dengan terus mengungkapkan bahwa informan 2 telah menjadi korban pemerkosaan dan tidak perawan saat menikah dengan suami. Berbeda dengan informan 1 dan 2, informan 3 mendapatkan pelecehan yaitu berupa ungkapan dari suami bahwa dirinya senang menggoda laki-laki lain walaupun informan 3 masih dalam hubungan pernikahan, sedangkan informan 3 tidak merasa seperti itu.

#### **3.4.1.4.2 Tidak Langsung**

Pelecehan tidak langsung hanya dialami informan 1 dan informan 2. Informan 1 mengalami pelecehan tidak langsung yang dilakukan oleh suami terhadap anaknya dari pernikahan pertama. Anak informan 1 mengalami pemerkosaan saat berumur 9 tahun, informan 1 menceritakan bahwa hal itu terjadi dikarenakan suami informan 1 ingin melakukan hubungan seksual dengan informan 1 namun informan 1 menolak. Sedangkan informan 2 menceritakan bahwa suami dengan sengaja menasehati anaknya mengenai cara memilih perempuan untuk dinikahi, suami informan 2 mengatakan bahwa anaknya harus pandai untuk memilih perempuan untuk dinikahi agar tidak mendapatkan ‘barang busuk’, barang busuk tersebut dimaksudkan dengan perempuan yang sudah tidak perawan, dan suami informan 2 mengatakan hal tersebut di depan informan 2 dan ditujukan untuk menyudutkan informan 2 secara tidak langsung.

### **3.4.2 Pelaku Pembungkaman**

Berdasarkan hasil temuan, pelaku pembungkaman dalam penelitian ini digolongkan menjadi 6 macam yaitu kelompok dominan yaitu dalam hal ini laki-laki, keluarga lebih khususnya yaitu mertua, lingkungan sekitar yaitu tetangga, pihak berwajib yang sering bersinggungan dalam kasus KDRT yaitu kepolisian, norma sosial, dan diri sendiri.

#### **3.4.2.1 Kelompok Dominan**

Kelompok dominan dalam penelitian ini yaitu laki-laki dan secara khusus yaitu suami karena suami merupakan sosok yang sangat berpengaruh terhadap informan yang mengalami KDRT. Suami merupakan actor utama dalam proses pembungkaman terhadap perempuan korban KDRT.

##### **3.4.2.1.1 Suami**

Informan 1, 2 dan 3 sering mengatakan bahwa para suami selalu bertindak sewenang-wenang atas perempuan korban KDRT, tidak ingin kalah dalam hal apapun sekalipun suami salah dengan mengandalkan berbagai kekerasan baik ekonomi, psikologis, maupun fisik. Perempuan korban KDRT dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa mereka enggan untuk melawan atau membalas tindakan suami dikarenakan jika dibalas maka yang terjadi justru semakin menyakitkan perempuan korban KDRT seperti misalnya dengan kekerasan fisik, ungkapan yang semakin menyakitkan hati perempuan korban KDRT, ataupun kekerasan ekonomi

dengan membatasi atau tidak memberikan uang kepada istri seperti yang terjadi pada informan 1 sehingga dirinya dan anak-anak tidak dapat makan selama 2 hari.

#### **3.4.2.2 Keluarga**

Keluarga merupakan orang yang paling dekat dengan kehidupan perempuan korban KDRT. Keluarga memiliki ikatan yang sangat dekat secara biologis dan orang akan cenderung untuk membantu keluarganya terlebih dahulu dibandingkan orang lain. Namun penelitian ini menemukan bahwa keluarga merupakan salah satu pelaku dalam proses pembungkaman perempuan.

#### **3.4.2.2 Mertua**

Keluarga, lebih khususnya yaitu mertua memiliki peran penting dalam hubungan pernikahan. Mertua dapat menjadi mediator dalam konflik antara suami dan istri, namun juga dapat menjadi salah satu actor. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa mertua mempunyai andil dalam pembungkaman dan tidak jarang menimbulkan masalah dalam pernikahan perempuan korban KDRT seperti yang dialami informan 3 dimana mertua merupakan sosok yang menimbulkan masalah yang besar dalam pernikahannya dan terus melakukan tekanan mental terhadap informan 3 ketika informan 3 mengalami konflik dengan suami. Sedangkan informan 1 menceritakan bahwa mertua justru menyalahkan informan 1 karena sering memarahi suami sehingga terjadi konflik yang berakhir dengan kekerasan, selain itu mengetahui bahwa suami informan 1 selalu melakukan kekerasan, mertua justru mengatakan kepada informan 1 untuk bersabar dan memahami watak dan sikap suami.

### **3.4.2.3 Lingkungan sekitar**

Lingkungan sekitar dimana perempuan korban KDRT sangat berpengaruh dalam proses pengambilan keputusan maupun tindakan perempuan korban KDRT sebab pertimbangan mengenai interaksi yang dijalani maupun persepsi ketika berkomunikasi. Dalam penelitian ini menemukan bahwa tetangga merupakan bagian dari lingkungan sekitar perempuan korban KDRT yang turut menjadi pelaku pembungkaman perempuan korban KDRT.

#### **3.4.2.3.1 Tetangga**

Tetangga disekitar tempat tinggal perempuan korban KDRT turut menjadi salah satu pelaku pembungkaman perempuan korban KDRT. Informan 1 menceritakan bahwa tetangganya sering memberitahu jika suami informan 1 melakukan perselingkuhan ketika dirinya ‘dugem’, namun di lain sisi, tetangga tidak ingin informan 1 untuk mengatakan hal tersebut kepada suami sehingga menimbulkan perceraian, tetangga informan 1 hanya menginginkan informan 1 diam dan menganggap informasi itu untuk diri sendiri.

Informan 2 memiliki tetangga yang sering bergosip tentang pernikahan akibat suami informan 2 yang memiliki wanita idaman lain yang merupakan tetangganya, namun para tetangga juga sering memberikan nasehat kepada informan 2 bahwa perselingkuhan merupakan hal yang wajar dilakukan laki-laki dalam pernikahan, terlebih suami informan 2 mempunyai pekerjaan sebagai supir sehingga informan 2 dianggap harus memahami perselingkuhan tersebut. Sedangkan informan 3 menceritakan kepada penulis bahwa tetangganya merupakan

keluarga dari suami informan 3 yang diceritakan bahwa keluarga dari suami sering melakukan tekanan dengan berbagai cacian kepada informan 3 agar informan 3 tidak melawan.

#### **3.4.2.4 Pihak berwajib**

Pemerintah merupakan pihak berwajib yang bertugas untuk menjamin segala hak asasi warga negara, salah satunya perempuan. Kekerasan dalam rumah tangga yang dirasakan korban merupakan perbuatan kriminal yang selayaknya diproses hukum dan kepolisian mempunyai peran dalam mewujudkan hal tersebut. Namun, penelitian ini menemukan bahwa kepolisian merupakan salah satu pelaku pembungkaman perempuan korban KDRT

##### **3.4.2.4.1 Kepolisian**

Pihak berwajib yang sering terlibat dalam kasus kekerasan dalam rumah tangga yaitu kepolisian. Polisi sebagai pengayom dan pelindung masyarakat seharusnya bijak dalam menangani kasus KDRT sebab kepolisian merupakan pihak berwajib pertama yang mendapatkan aduan untuk diproses hukum lebih lanjut. Namun, laporan perempuan korban KDRT seringkali tidak ditangani secara serius, terlebih adanya campur tangan polisi dalam pengambilan keputusan perempuan korban KDRT, seperti yang diceritakan informan 1 bahwa ketika informan 1 mengalami kekerasan fisik yang sangat serius kemudian LSM membawanya menuju kepolisian dan telah melakukan fisum, polisi perempuan justru berusaha membujuk informan 1 untuk mencabut laporan dengan berbagai nasehat mengenai konsekuensi yang

akan didapatkan jika suami harus ditahan seperti keluarga informan 1 akan kehilangan tulang punggung dan psikologis anak jika ayahnya ditahan.

Meskipun informan 2 dan 3 tidak pernah melaporkan kepada kepolisian, informan 2 dan 3 mengungkapkan bahwa mereka tidak melaporkan kasusnya kepada kepolisian karena menganggap bahwa kepolisian sering tidak menganggap kasus KDRT sebagai hal yang serius, melainkan salah satu hal yang wajar dalam pernikahan. Informan 2 dan 3 menceritakan hal tersebut berdasarkan melihat pengalaman teman lain yang mengalami KDRT sehingga mereka semakin tidak ingin untuk melaporkan.

### **3.4.2.5 Norma Sosial**

Norma sosial merupakan salah satu pelaku yang secara tidak langsung berakibat dalam proses pembungkaman perempuan. Norma sosial dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga kategori yaitu gossip, tuntutan sebagai seorang istri, dan stigma janda.

#### **3.4.2.5.1 Gosip**

Gosip juga mempengaruhi informan setiap informan, informan 3 menceritakan bahwa orang-orang memandangnya hina dan banyak membicarakan bahwa dirinya mempunyai laki-laki idaman lain. Hal yang hampir serupa juga dirasakan informan 2, dimana dirinya banyak dicibir oleh tetangganya ketika dirinya pergi dari rumah karena bertengkar dengan suaminya dan dianggap sebagai perempuan yang tidak baik dengan meninggalkan suaminya. Sedangkan informan 1 mengatakan bahwa ketika informan 1 kembali ke rumah orang tuanya disebabkan sudah tidak tahan perbuatan suami, tetangga banyak yang membicarakan dirinya

sebagai perempuan yang tidak baik dengan meninggalkan suaminya di rumah dan kembali mengungkit pengalaman informan 1 sebelumnya sebagai janda.

#### **3.4.2.5.2 Tuntutan Sebagai Istri**

Informan 1 selalu mencoba menutupi apa yang dilakukan oleh suaminya karena informan 1 menganggap bahwa bagaimanapun dia suaminya yang harus dijaga kehormatannya walaupun terkadang informan 1 menutupi hal tersebut kepada dirinya sendiri untuk bertahan dalam pernikahan. Informan 2 juga merasa bahwa dirinya bagaimanapun harus melayani dan tidak menuntut suaminya untuk berbuat sesuatu. Sedangkan informan 3 merasa bahwa dirinya melakukan kesalahan ketika dirinya melarikan diri dari suaminya karena tidak selayaknya istri meninggalkan suami.

#### **3.4.2.5.3 Stigma Janda**

Stigma janda hanya pernah dialami oleh informan 1 saat dirinya telah bercerai dengan suami pertamanya, hal tersebut cukup membekas baginya sebab masyarakat sering menyangka bahwa dirinya menggoda suami orang lain. Informan 1 juga menjelaskan bahwa terkadang orang-orang cenderung mencari-cari kesalahan yang ada dalam dirinya maupun bagaimana informan 1 bersikap misalnya ketika berjalan, informan 1 dianggap memanipulasi cara berjalannya dengan memainkan pantatnya sehingga membuat orang-orang tidak suka. Selain itu, stigma janda juga diceritakan oleh informan 1 dianggap sebagai perempuan yang tidak baik atau tidak mengabdikan sebagai istri sehingga suami mau menceraikan.



### **3.4.2.6 Diri Sendiri**

Perempuan korban KDRT mengalami berbagai proses pembungkaman dengan berbagai cara seperti yang sudah penulis jelaskan diatas dalam sub bab proses pembungkaman. Jika menyebut mengenai pelaku yang terlibat dalam proses pembungkaman perempuan korban KDRT, pasti suami merupakan aktor yang banyak orang pikir satu-satunya, namun hal yang mengejutkan yaitu bahwa perempuan korban KDRT sendiri juga melakukan pembungkaman terhadap dirinya, dalam penelitian ini peneliti kemudian lebih spesifik mengkategorikan dengan prinsip.

#### **3.1.2.6.1 Prinsip**

Informan 1 berprinsip bahwa dirinya akan berkorban demi cinta dan keluarga, informan 1 ingin mempertahankan pernikahan walaupun dirinya menyadari bahwa dirinya tidak bahagia dengan pernikahan dan suami yang selalu melakukan kekerasan. Informan selalu berharap bahwa suami akan berubah menjadi baik dan saat ini informan 1 ingin bersabar dan menganggap suaminya tidak ada. Selain pertimbangan mengenai status janda, informan 1 juga mempertimbangkan anak dan hal ini juga yang menjadi alasan informan 3 , bagaimana nasib anak-anaknya jika tidak mempunyai seorang ayah, penulis melihat bahwa dalam hal ini informan 1 seakan bertahan demi sebuah status pernikahan dan status ayah bagi anak-anak sehingga anak-anak tidak akan merasa malu atau terganggu psikologisnya karena ‘tidak memiliki’ ayah. Walaupun kenyataannya saat ini anak-anak sangat jarang berinteraksi dengan ayahnya dan pertengkaran yang terjadi diantara kedua orang

tua justru mengganggu psikologis anak. Selain itu perbuatan ayahnya terhadap ibunya dapat menjadi hal yang traumatic bagi anak dan mungkin akan ada kecenderungan anak untuk mencontoh perbuatan ayahnya dikemudian hari.

Informan 2 mengatakan bahwa alasan dirinya untuk bertahan dengan pernikahan selain karena aspek agama, informan 2 selalu mengatakan bahwa dirinya selalu mencoba untuk menanggapi kekerasan yang dilakukan oleh suaminya dengan sikap dewasa. Sikap dewasa yang dimaksud ini dipengaruhi dengan pengalaman informan 2 sebelumnya saat kecil pernah melihat sosok yang menjadi panutannya yang disebut dengan ibu haji, dimana ibu haji tersebut selalu bersabar dalam pernikahannya walaupun suami telah berselingkuh didepannya, hal tersebut dipertimbangkan karena ibu haji merasa bahwa suami ibu haji telah memberikan kehidupan kepadanya dengan membuatkan warung, menyekolahkan anak-anak, sehingga pak haji berhak untuk berbuat sesuka hati, karena jika dilarang maka bagaimana nasib ibu haji dan satu pesan dari ibu haji yang selalu diingat informan 2 yaitu “mungkin saat ini kamu tidak mengetahui kenapa saya bertahan, tapi kelak saat kamu dewasa sebagai perempuan yang sudah menikah kamu akan mengerti”. Begitupun yang coba informan 2 jelaskan kepada penulis saat mempertanyakan alasan untuk bertahan.

### **3.4.3 Dampak**

Pelaku pembungkaman terhadap perempuan KDRT melakukan berbagai cara untuk mencapai tujuannya dan hal itu menimbulkan dampak bagi perempuan korban

KDRT. Dampak yang dialami perempuan korban KDRT dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 tema besar yaitu fisik dan non fisik.

### **3.4.3.1 Fisik**

Dampak fisik jelas tidak terelakkan dari kekerasan fisik yang diterima perempuan korban KDRT. Berdasarkan temuan, penulis dalam penelitian ini menggolongkan dampak fisik menjadi dua kategori yaitu luka membekas dan luka sementara.

#### **3.4.3.1.1 Luka Membekas**

Luka membekas hanya dialami oleh informan 1, dirinya mengaku bahwa akibat sering terjadinya kekerasan fisik, dirinya mempunyai bercak kuning di mata kanannya dan dirinya terkadang merasa pusing. Informan 1 tidak pernah memeriksakan diri ke dokter setelah mengalami berbagai kekerasan fisik dari suami hingga informan 1 menyadari luka membekas di mata tersebut.

#### **3.4.3.1.2 Luka Sementara**

Luka sementara dialami oleh informan 1 dan 2 yaitu berupa lebam yang disebabkan karena pemukulan yang dilakukan suaminya. Informan 1 memiliki luka sementara yang cukup sering diakibatkan seringnya pemukulan yang terjadi pada informan 1, luka sementara tersebut pernah menjadi bukti untuk dilaporkan ke kepolisian untuk diproses, sedangkan informan 2 tidak pernah memproses kasus KDRT yang dialaminya.

### **3.4.3.2 Non fisik**

Kekerasan tidak hanya menimbulkan dampak fisik, namun juga dampak non fisik. Dampak non fisik jarang untuk dapat dideteksi, dampak non fisik sangat berkaitan dengan keadaan mental. Penelitian ini menemukan bahwa dampak non fisik dari KDRT dan pembungkaman perempuan yaitu terganggunya psikologi anak, depresi, trauma, perasaan malu, hingga hilangnya kepercayaan diri.

#### **3.4.3.2.1 Terganggunya Psikologis Anak**

Informan dalam penelitian ini menceritakan bahwa anak-anak mereka turut merasakan dampak secara psikologis atas kekerasan dalam rumah tangga. Anak informan 3 harus mendewasakan diri terlebih dahulu dengan mengetahui bahwa ayahnya telah mempunyai perempuan idaman lain walaupun anak informan 3 tidak ingin orang tua bercerai, terlebih dengan mengetahui cacian dan kekerasan mental yang telah diterima ibunya cukup membuat pengalaman itu menjadi suatu hal yang traumatic bagi anak. Anak informan 1 juga turut merasakan dampak psikologis dari ayahnya ketika ayahnya selalu memarahi anak-anak jika setelah bertengkar dengan informan 1, selanjutnya anak-anak informan 1 juga digunakan untuk perantara komunikasi antara suami informan 1 dan informan 1 yang dapat membuat anak-anak menjadi bingung. Hal yang sama juga terjadi pada informan 2, anak-anak informan 2 harus mendengar berbagai cacian dari ayahnya kepada ibunya ketika orang tuanya bertengkar, sehingga saat ini anak-anak informan 2 menjadi membenci ayahnya.

#### **3.4.3.2.2 Depresi**

Informan 1 dan 2 menyebutkan pernah mengalami depresi ketika menghadapi pernikahan hingga ingin melakukan bunuh diri. Informan 1 pada saat itu merasa sangat tertekan dengan kehidupan pernikahannya dimana suaminya berselingkuh dengan perempuan lain, suaminya juga menghabiskan semua uangnya, informan 1 tidak mempunyai pekerjaan pada saat itu dan dirinya terlibat pertengkaran hebat dengan suami sehingga suami tidak pulang hingga dirinya dan anak-anak tidak bisa makan selama dua hari. Informan 2 juga terpuruk dengan berbagai kekerasan mental yang dilakukan oleh suaminya dengan berbagai ungkapan yang mengingatkan informan 2 mengenai pengalaman pemerkosaan yang sangat traumatic baginya, selain itu dengan perbuatan suami yang berselingkuh juga membuat informan 2 semakin depresi hingga tidak mau berinteraksi dengan orang lain. Informan 3 merasakan depresi ketika dirinya dilarang untuk bertemu dengan anak-anak selama tiga bulan dan keadaan ekonomi yang tidak stabil sebab dirinya melarikan diri dari rumah dan tidak memiliki pekerjaan.

#### **3.4.3.2.3 Trauma**

Informan 1 dan 2 mengalami trauma dengan hal yang hampir sama yaitu trauma untuk kembali menjalin hubungan dengan laki-laki. Informan 1 dan 2 mengalami ketakutan bagaimana jika laki-laki yang dikenalnya nanti tidak sesuai dengan apa yang ada di depan melainkan bersikap sama dengan suaminya saat ini atau bahkan lebih kejam. Informan 2 juga menceritakan bahwa hal itu terkait dengan pengalamannya dengan laki-laki di masa lalunya tidaklah baik yaitu dengan

pengalaman pemerkosaan dan kekerasan yang pernah diterima informan 2 berbasis ras dimana pada saat itu hubungan antara orang Indonesia dengan keturunan Tionghoa dan pribumi tidak dalam keadaan baik.

#### **3.4.3.2.4 Perasaan Malu**

Perasaan malu dirasakan informan 1 untuk menceritakan hal yang dialami dari suaminya kepada kepolisian maupun kepada orang lain, sedangkan lingkungan sekitar sudah mengetahui bahwa suaminya tidak baik, informan 1 pun menyadari bahwa suaminya kejam, informan 1 akhirnya tidak mau berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Hal yang sama juga dirasakan informan 2, terlebih perempuan idaman lain yang disukai suami informan 2 merupakan tetangga sehingga lingkungan sekitar informan 2 mengetahui bagaimana perbuatan suami informan 2. Sedangkan informan 3 cenderung untuk menarik diri dengan teman-teman baiknya karena merasa malu dengan keadaan pernikahannya yang berakhir dengan perceraian.

#### **3.4.3.2.5 Hilangnya Kepercayaan Diri**

Ketiga informan merasakan hilangnya kepercayaan diri akibat kehidupan rumah tangganya, informan 1 mengatakan bahwa hal tersebut berakibat dalam sikapnya ketika memproses kasus pemerkosaan anaknya, informan 1 akhirnya mencabut aduannya kepada kepolisian. Informan 2 juga semakin terpuruk dengan fakta bahwa dirinya merupakan korban pemerkosaan seperti yang terus diucapkan oleh suami. Sedangkan informan 3 merasa kehilangan kepercayaan diri hingga tidak berani untuk pulang ke rumah akibat malu atas berbagai gossip bahwa dirinya

diduga memiliki laki-laki idaman lain dan fakta bahwa keadaan rumah tangganya yang tidak harmonis.

#### **3.4.4. Solusi**

Perempuan korban KDRT dalam penelitian ini selain menceritakan tentang pengalaman informan dalam pernikahan dan berbagai kekerasan yang dialami, perempuan korban KDRT juga sebenarnya sadar akan beberapa solusi yang dapat membantu menyelesaikan masalahnya. Berdasarkan hasil temuan, solusi dibagi menjadi tiga tema besar yaitu melalui pendidikan, mandiri, dan membuka diri.

##### **3.4.4.1 Pendidikan**

Pendidikan merupakan aspek penting tidak hanya bagi perempuan, melainkan juga laki-laki. Pendidikan dapat menjadikan orang untuk berpikir kritis dan belajar untuk memberi manfaat bagi orang lain. Meskipun informan dalam penelitian ini tidak mempunyai pendidikan yang tinggi, namun mereka sepakat bahwa pendidikan merupakan aspek penting. Selanjutnya, peneliti membagi pendidikan menjadi dua macam yaitu formal dan informal.

##### **3.4.4.1.1 Formal**

Ketiga informan sepakat bahwa pendidikan formal merupakan salah satu cara bagi perempuan untuk dapat menjadi mandiri dan meminimalisir kemungkinan menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga, dan hal tersebut yang sedang mereka terapkan terhadap anak-anak mereka. Setiap informan mengatakan bahwa mereka merasa menyesal tidak memiliki pendidikan formal yang cukup di masa mudanya,

selanjutnya informan-informan juga mengatakan bahwa pendidikan dapat membuat orang menjadi bermanfaat bagi orang lain serta menambah kepercayaan diri dan pertahanan diri.

#### **3.4.4.1.2 Informal**

Pendidikan informal memberikan dampak positif para informan dalam kehidupannya saat ini. Selain menambah pengetahuan, pengetahuan yang didapatkan dari pendidikan informal membuat ketiga informan semakin percaya diri sebagai perempuan. Informan 1,2 dan 3 mendapatkan pendidikan informal melalui berbagai seminar dan pelatihan yang diselenggarakan oleh LRC-KJHAM. Pendidikan informal menurut informan 2 menjadi salah satu harapan dan semangat untuk tetap melanjutkan hidup.

#### **3.4.4.2 Mandiri**

Mandiri sebagai salah satu aspek temuan dalam penelitian ini, penulis kategorikan menjadi dua macam yaitu mandiri secara finansial yaitu mempunyai penghasilan sendiri dan mandiri dalam aspek psikologi yaitu memiliki pendirian yang baik.

##### **3.4.4.2.1 Berpenghasilan**

Informan 1 dan 2 setuju bahwa memiliki penghasilan sendiri merupakan salah satu solusi, sebab mereka mengurangi pertengkaran antara dirinya dan suami, namun kebutuhan mereka tetap terpenuhi. Namun berbeda dengan informan 3 yang tidak setuju akan hal tersebut sebab dirinya merasa bahwa hal finansial merupakan kewajiban suami, dan tidak selayaknya istri juga berpenghasilan. Melainkan tugas



istri yaitu untuk melakukan kegiatan rumah tangga seperti melayani kebutuhan sehari-hari suami dan anak serta mendidik anak-anak.

#### **3.4.4.2 Memiliki Pendirian**

Informan 1 memiliki pendirian atas keadaan finansial yang seharusnya dia anggap sebagai kewajiban suami yaitu pembayaran listrik. Informan 2 juga memiliki pendirian dan memberontak bahwa dirinya tidak suka untuk berdiam diri di rumah dan tidak boleh berdandan seperti tuntutan suaminya. Sedangkan Informan 3 juga berpendirian bahwa jika kelak dirinya ingin memiliki suami yang dapat diajak untuk berkomunikasi dengan baik. Pendirian yang dimiliki para informan ini merupakan salah satu penghalang bagi suami untuk melakukan kekerasan terhadap perempuan korban KDRT.

#### **3.4.4.3 Membuka Diri**

Membuka diri dalam penelitian ini penulis artikan bahwa perempuan korban berusaha untuk menceritakan masalahnya kepada orang yang dipercaya maupun menerima bantuan dari orang lain, dengan begitu perempuan korban dapat fokus untuk membuat hidupnya menjadi lebih baik. Berdasarkan hasil temuan, membuka diri dalam penelitian ini dibagi menjadi 3 macam yaitu berbicara dengan sesama perempuan korban, menerima bantuan dari pihak lain, serta mengekspresikan diri dengan berbagai kegiatan.

##### **3.4.4.3.1 Berbicara Dengan Sesama Perempuan Korban**

Ketiga informan sepakat bahwa dengan berbicara dengan perempuan sesama korban kekerasan dalam rumah tangga dapat meringankan beban pikiran mereka

dan mereka dapat bercerita dengan lepas tanpa merasa dihakimi. Berbicara dengan sesama perempuan korban juga menjadi sarana untuk berbagi solusi atas permasalahan KDRT yang dialami informan. Informan menjelaskan bahwa dengan berbicara dengan sesama perempuan korban membuat para informan semakin percaya diri untuk menghadapi kehidupan.

#### **3.4.4.3.2 Menerima Bantuan Dari Pihak Lain**

Bantuan yang diterima informan 1 merupakan titik awal baginya untuk dapat mandiri secara finansial yang kemudian memiliki dampak positif bagi informan 1 dengan memiliki kepercayaan diri, memiliki pendirian dan dapat mengurangi intensitas pertengkaran dengan suami yang sebagian besar berakhir dengan kekerasan, informan 2 mengatakan bahwa bantuan dari LRC-KJHAM membantunya menemukan jati diri dan menambah kepercayaan dirinya. Sedangkan informan 3 mengatakan bahwa dengan bantuan dari temannya, dirinya mendapatkan akses ke LRC-KJHAM yang selanjutnya membantu dirinya dalam proses perceraian.

#### **3.4.4.3.3 Mengekspresikan Diri Dengan Berbagai Kegiatan**

Ketiga informan mengatakan bahwa dengan mengekspresikan diri dengan berbagai kegiatan membuat dirinya senang dan meringankan beban pikiran mereka. Informan 1 mengekspresikan diri dengan cara berbisnis hal yang disukai yaitu berjualan ayam, kerupuk dan susu kedelai. Informan 2 mengekspresikan diri dengan seni mengingat kecintaan informan 2 dengan seni, baik melalui puisi, lagu

maupun tarian. Sedangkan informan 3 mengekspresikan diri dengan bersosialisasi dengan teman-teman dan bernyanyi.

